

LAPORAN PENELITIAN

**SURVEY PENGETAHUAN SEKS DAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA SUB URBAN DI SMA BERBASIS
UMUM DAN AGAMA, KABUPATEN DELI SERDANG,
PROVINSI SUMATERA UTARA**

PENELITI

AHMED FERNANDA DESKY, M.Si.



**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahhirabbil ‘Alamin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt tuhan pencipta alam semesta. Tak lupa pula penulis hanturkan shalawat beriring salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, petunjuk, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “*Survey Pengetahuan Seks dan Perilaku Seksual Pada Remaja Sub Urban di Sekolah Berbasis Umum dan Agama, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara*”. Laporan penelitian ini dibuat sebagai karya ilmiah pembaharuan dalam konteks studi tentang sosiologi pedesaan dan perkotaan. Selain itu, penelitian ini sangat berguna bagi mahasiswa dalam mempelajari kajian sosiologi yang dilihat di ranah sosial yang terkhusus di wilayah sub urban di Indonesia. Penelitian ini memiliki distingsi dalam melihat tipologi masyarakat sub urban yang dapat berguna bagi peneliti maupun mahasiswa khususnya mahasiswa prodi sosiologi agama UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini juga mencerminkan keinginan penulis menunjukkan salah satu bagian dari hasil laporan penelitian di bidang sosiologi. Gagasan maupun pemikiran penulis dalam menulis laporan penelitian ini adalah sebagai bahan referensi penelitian bagi para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah sosiologi pedesaan dan perkotaan sehingga dapat memudahkan mereka dalam memahami kajian ilmu sosial di ranah desa dan kota.

Peneliti mengharapkan laporan penelitian ini dapat menjadi acuan praktis dan empiris dalam pengembangan penelitian-penelitian mengenai permasalahan sosial selanjutnya. Begitu juga, peneliti merancang adanya kerja lanjutan dari temuan data penelitian ini sehingga dapat memberikan kemanfaatan dalam perkembangan teori sosiologi pedesaan dan perkotaan terkhusus di program studi Sosiologi Agama UIN Sumatera Utara dan juga kepada publik pada umumnya. Wallahu a’lam bi shawab.

Medan, Maret 2022

Ahmed Fernanda Desky, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRACT	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Pengetahuan Seksual	5
B. Konsep Masyarakat Urban Menuju Masyarakat Sub Urban	6
C. Pengertian Remaja	11
D. Perilaku Seksual Remaja Sub Urban.....	13
E. Pengertian Sekolah	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Kerangka Pemikiran.....	19
C. Lokasi Penelitian	20
D. Populasi dan Sampel Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	23
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	23
1. Profil SMA Negeri 1 Delitua	23
2. Profil SMA Swasta Harapan 3 Delitua	25
B. Deskripsi Remaja Sub Urban di Sekolah Berbasis Umum dan Agama	26
1. Karakteristik Remaja Sub Urban Berdasarkan Jenis Kelamin	27
2. Karakteristik Remaja Sub Urban Berdasarkan Usia	27
C. Pengetahuan Seks Remaja Sub Urban di Sekolah Berbasis Umum dan Agama	28
1. Status Hubungan Pertemana Dengan Lawan Jenis	28
2. Menghabiskan Waktu (<i>Weekend</i>).....	29
3. Sumber Mendapatkan Informasi Tentang Seks	30
4. Ketertarikan dalam Mencari Sumber Informasi Tentang Kesehatan Seks	32
5. Makna Kehilangan Keperawanan/Keperjakaan	33
6. Makna Melakukan Hubungan Seksual	34
D. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di Lingkungan Keluarga	35
1. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di SMA Negeri 1 Delitua	

dalam Aspek Interaksi Sosial	35
2. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di SMA Swasta Harapan	
3 Delitua dalam Aspek Interaksi Sosial	38
3. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di SMA Negeri 1 Delitua	
dalam Aspek Agama	40
4. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di SMA Swasta Harapan	
3 Delitua dalam Aspek Agama	42
E. Perilaku Seksual di Sekolah Berbasis Umum dan Agama	44
1. Perilaku Seksual Remaja Sub Urban di SMA Negeri 1 Delitua	44
2. Perilaku Seksual Remaja Sub Urban di SMA Swasta Harapan 3	
Delitua	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
Dokumentasi Foto Lokasi Penelitian	53
Lampiran Kuesioner	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Survei Pengalaman Seksual Remaja.....	15
Tabel 2.2 Pendapat Terhadap Hubungan Seksual Pranikah	17
Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Delitua	24
Tabel 4.2 Kondisi Guru SMA Negeri 1 Delitua	24
Tabel 4.3 Kondisi Ruangan SMA Negeri 1 Delitua	24
Tabel 4.4 Struktur Remaja Sub Urban Berdasarkan Jenis Kelamin	27
Tabel 4.5 Struktur Remaja Sub Urban Berdasarkan Usia	28
Tabel 4.6 Respon Subjek Penelitian Terkait Status Hubungan Pertemanan Dengan Lawan Jenis	28
Tabel 4.7 Respon Subjek Penelitian Terkait Menghabis Waktu (<i>Weekend</i>)	30
Tabel 4.8 Respon Subjek Penelitian Terkait Sumber Mendapatkan Informasi Tentang Seks	31
Tabel 4.9 Respon Subjek Penelitian Terkait Ketertarikan dalam Mencari Sumber Informasi Tentang Kesehatan Seks	32
Tabel 4.10 Respon Subjek Penelitian Terkait Makna Kehilangan Keperawanan/ Keperjakaan	33
Tabel 4.11 Respon Subjek Penelitian Terkait Makna Melakukan Hubungan Seksual	34
Tabel 4.12 Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Interaksi Sosial di SMA Negeri 1 Delitua	36
Tabel 4.13 Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Interaksi Sosial di SMA Swasta Harapan 3 Delitua	38
Tabel 4.14 Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Agama di SMA Negeri 1 Delitua	40
Tabel 4.15 Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Agama di SMA Swasta Harapan 3 Delitua	42
Tabel 4.16 Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seksual di Sekolah Berbasis Umum	45
Tabel 4.17 Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seksual di Sekolah Berbasis Agama	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian	20
--	----

ABSTRACT

Information on sex as a type of juvenile sexual conduct actually is by all accounts an intriguing issue to be considered, particularly in metropolitan humanism studies. The analyst took the subject of local area research in the sub-metropolitan domain in light of the fact that the improvement of towns and urban communities enormously affected the social changes of youths in the space so they could add to the logical differentiation in the social field. The issue found in this review is how the information and sexual way of behaving of sub-metropolitan teenagers openly and strict based secondary schools, Deli Serdang Regency?. This study utilizes an overview technique with an enlightening report approach. The examining method in this study is Simple Random Sampling, and that implies that the decision making of the example from the populace is done haphazardly regardless of the layers that exist in the populace. The area of this exploration is SMA Negeri 1 Delitua and SMA Swasta Harapan 3, Deli Serdang Regency. The explanation the analyst took the area was on the grounds that the scientist thought about that the two areas had a place with public and strict based schools. The object of examination on youths at that area is remembered for the class of sub-metropolitan regions so they can investigate data about information about sex and sexual way of behaving in the domain of sub-metropolitan networks. The consequences of the information discoveries in this study demonstrate that the information on sex and sexual way of behaving of youths in sub-metropolitan regions isn't very different from the information on young adult sex in metropolitan regions as has been contemplated by past specialists. Sub-metropolitan youth in SMA Negeri 1 Delitua and SMA Swasta Harapan 3 Delitua both have essential information about sexual action and conduct. Young people in religion-based schools will generally as of now have a supply of values and standards that are instructed in the family that are related with strict lessons as practically equivalent to refrains contained in the Qur'an and Hadith so it can make it more straightforward for guardians to be available to their youngsters. In the interim, overall based secondary schools, youths help regenerative wellbeing information through school, broad communications, and from peers who are viewed as more agreeable to trade encounters and information.

Keywords: Knowledge of Sex, Sexual Behavior, Sub Urban Youth, School

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan seks di usia remaja merupakan salah satu bagian terpenting dalam membentuk perilaku seks pada remaja. Tanpa adanya pengetahuan seks sejak dini, akan menimbulkan perilaku seks yang menyimpang di dalam aktifitas sosialnya sehari-hari. Maraknya penyimpangan tersebut mengakibatkan terjadinya perilaku seks pranikah. Karena pada dasarnya pengetahuan seks dapat memberikan pendidikan kepada remaja mengenai seks serta memiliki batasan yang dilakukan apabila sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis. Karena pada saat ini banyak sekali terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan remaja. Esensinya, perilaku seks terjadi apabila seseorang sudah mencapai usia matang. Fase remaja merupakan fase dimana seseorang mulai mengalami transformasi perubahan pada fisiknya sehingga remaja tersebut akan mengalami pubertas yang sangat tinggi dan rasa penasaran terhadap diri maupun lawan jenis juga akan sangat tinggi pula.

Fase remaja juga merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan emosional yang kompleks dan dramatis pada masa remaja dan adaptasi sosial yang diperlukan di masa dewasa. Situasi seperti itu mengakibatkan remaja kurang memiliki kematangan mental karena masih mencari jati diri atau jati dirinya dan sangat rentan terhadap berbagai dampak lingkungan sosial, termasuk perilaku seksualnya, biarkan apa adanya (Sarwono, 2012). Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan. Perubahan fisik yang paling umum pada anak laki-laki yang disebutkan oleh responden perempuan adalah perubahan suara (69 perempuan), diikuti dengan tumbuhnya rambut di sekitar wajah, alat kelamin, ketiak, dada, kaki, atau lengan (69 perempuan). 43 perempuan). Perubahan fisik yang paling umum pada anak laki-laki yang disebutkan oleh responden laki-laki adalah tumbuhnya rambut (50%) di sekitar wajah, alat kelamin, ketiak, dada, kaki, atau lengan, diikuti dengan perubahan suara (49%).

Responden perempuan menyebutkan pertumbuhan jakun (masing-masing $53 \pm 31\%$) lebih banyak daripada laki-laki, dan laki-laki menyebutkan emisi nokturnal (masing-masing 34% dan 30%) daripada perempuan. Perubahan yang jarang disebutkan baik wanita maupun pria adalah payudara yang mengeras. Mengenai perubahan fisik pada anak perempuan, responden wanita paling sering menyebutkan mulainya menstruasi (83%), diikuti pertumbuhan payudara (73%). Responden laki-laki lebih banyak menyebutkan pertumbuhan payudara (58%), diikuti dengan datangnya menstruasi (43%). Menariknya, tanggapan menyebutkan peningkatan dorongan seksual sebagai tanda perubahan fisik pada anak perempuan (4% pada anak perempuan, 3% pada laki-laki) atau perubahan fisik pada anak laki-laki (4% pada anak perempuan, 6% pada laki-laki). Selain fisik dijadikan sebagai salah satu faktor perubahan seks pada remaja, ternyata faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seksual remaja sehari-harinya. Minimnya informasi yang benar mengenai

reproduksi sehat menjadi salah satu penyebab dalam menentukan terjadinya masalah perkembangan remaja menuju kedewasaan. Beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan reproduksi remaja pada usia remaja yaitu hamil di luar nikah sehingga menimbulkan tindak kejahatan dalam menggugurkan kandungan (aborsi), perkawinan usia dini, dan ancaman bahaya Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV, AIDS, raja singa, dan penyakit kelamin lainnya. Fenomena sosial mengenai isu-isu pubertas remaja tidak hanya sebatas pengalaman secara empiris saja yang dilihat dari ciri fisiknya. Akan tetapi, isu-isu yang lebih menarik dilihat dari aktifitas sosial dan budaya remaja ternyata juga sudah pernah diteliti oleh para peneliti-peneliti terdahulu guna menjawab berbagai permasalahan mengenai pengetahuan dan perilaku seksual di usia remaja.

Penelitian Aritonang (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun). Menurutnya, pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat dalam diri seseorang dapat memotivasi untuk bertindak, baik secara positif maupun negatif. Penelitian Mahmudah et al (2016) juga menemukan hasil yang cukup signifikan mengenai pengetahuan seks dapat mempengaruhi perilaku remaja di kota Padang. Penelitiannya menunjukkan remaja yang berperilaku seksual beresiko sebesar 20,9%, tingkat pengetahuan remaja mengenai seks kurang beresiko sekitar 1,9% dan yang memiliki sikap negatif dalam berperilaku seksual sekitar 34,8%. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Kota Padang ternyata dipengaruhi oleh jenis kelamin remaja yaitu laki-laki. Selain itu, remaja di kota Padang cenderung lebih tinggi mendapatkan sumber informasi seksual serta sikap negatif remaja terhadap berbagai perilaku seksual juga tinggi.

Perilaku seksual merupakan suatu perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual kepada sesama ataupun lawan jenis. Penelitian Naja et al (2017) menunjukkan persentase tentang remaja yang berperilaku seksual pranikah beresiko lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja dengan pengetahuan kurang sekitar 67,4%. Persentase tentang pengetahuan baik sekitar 43%. Persentase remaja yang bersikap buruk sekitar 91,1%. Persentase remaja yang berperilaku seksual pranikah tidak beresiko lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan sikap baik yaitu 45,6%. Persentase remaja yang terpapar oleh media sosial berkonten seksual yaitu sekitar 93,7%. Persentase remaja yang perilaku seksual pranikah tidak beresiko lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja yang tidak terpapar oleh media sosial berkonten seksual yaitu 60%. Dari temuan data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa sumber pengetahuan mengenai seks khususnya pada remaja pranikah.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan pemerintah maupun peneliti terdahulu nampaknya pengetahuan remaja terhadap seks dapat mempengaruhi perilaku remaja dan dapat merusak masa depan mereka apabila tidak ditanggapi dengan serius oleh seluruh pihak, baik negara maupun lingkungan sosial remaja tersebut. Karena remaja adalah asset terpenting negara sebagai generasi penerus bangsa yang jika tidak dirawat dan dijaga akan menjadi kerugian besar bagi negara. Ibnu Khaldun (dalam Jamaludin, 2015, p. 341) menulis pemikirannya yang sangat

menarik, *“Selalu ada generasi perintis lalu disusul generasi pembangun, kemudian disusul generasi penikmat, dan disusul lagi oleh generasi penghancur, yaitu generasi yang kehilangan rasa malu dan takut terhadap hukum agama dan sosial”*. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seks tanpa adanya pendekatan nilai-nilai norma agama dan sosial akan menimbulkan kenakalan remaja dalam berperilaku. Kartini Kartono (Jamaludin, 2015) menjelaskan munculnya penyimpangan seksual di kalangan remaja merupakan salah satu masalah yang muncul di Indonesia pada tahun 1980-an. Dikatakannya, gejala kenakalan remaja semakin meluas baik dari segi frekuensi maupun kualitas kejahatannya. Padahal, bentuk dan sifat perbuatan tercela cenderung mengarah pada tindakan kriminal (kejahatan). Perilaku menyimpang tersebut menjadi suatu masalah besar bagi negara apabila tidak diatasi dengan serius. Perlu adanya pendekatan khusus dalam mensosialisasikan pengetahuan seks agar perilaku remaja dapat memiliki nilai yang positif sesuai dengan usianya. Masalah tersebut tidak hanya terjadi di ranah perkotaan, akan tetapi di wilayah pedesaan juga menjadi bagian terbentuknya perilaku seksual remaja itu sendiri.

Pengetahuan seks sebagai pembentuk perilaku seksual remaja nampaknya masih menjadi masalah yang menarik untuk diteliti khususnya dalam kajian sosiologi perkotaan. Peneliti sengaja mengambil objek penelitian di ranah sub urban karena perkembangan desa dan kota sangat mempengaruhi perubahan sosial remaja di wilayah tersebut. Remaja sub urban adalah bagian dari penduduk yang tinggal di suatu wilayah perbatasan antara desa dan kota besar. Remaja sub urban biasanya memiliki karakteristik yang sudah modern. Karena jika dilihat dari tipologi masyarakatnya modern dan heterogen serta cenderung remaja sub urban masuk ke dalam kategori masyarakat perkotaan. Remaja tersebut memiliki sumbangan teramat besar bagi perkembangan suatu wilayah. Populasi remaja yang besar merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa. Namun, jika tidak dibina dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah bagi generasi penerus bangsa atau dapat dikatakan sebagai masalah serius untuk diselesaikan oleh negara. Distingsi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjadikan remaja sub urban sebagai objek penelitian yang dianalisis menggunakan kajian sosiologi perkotaan.

Pada penelitian ini juga memfokuskan kepada sejauhmana pengetahuan seks terhadap perilaku seksual remaja di SMA berbasis umum dan berbasis agama yang berada di wilayah sub urban (perbatasan desa dan kota). Peneliti menganggap perlunya dua objek penelitian dari latarbelakang sekolah yang berbeda yaitu sekolah berbasis umum dan agama dengan tujuan untuk mengkomparasikan perkembangan pengetahuan dan perilaku seksual remaja sub urban di sekolah tersebut. Sekolah berbasis umum yang dimaksud adalah sekolah yang menggunakan pembelajaran kurikulum umum misalnya remaja mendapatkan materi pembelajaran secara umum, sedangkan sekolah berbasis agama adalah sekolah yang mengkombinasikan kurikulum umum dengan pengetahuan agama yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang yang notabene terletak di wilayah sub urban. Pada sekolah berbasis umum, peneliti menjadikan lokasi penelitiannya di SMA Negeri 1 Delitua dan sekolah berbasis agama, lokasi penelitiannya di SMA Swasta Harapan 3. Dari kedua lokasi penelitian ini, peneliti berharap kedua sekolah tersebut dapat mendeskripsikan dan menjawab masalah yang diteliti dengan menggunakan pendekatan pengetahuan umum dan pengetahuan agama baik di dalam sekolah maupun di dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dari identifikasi masalah adalah

1. Sejauhmana pengetahuan seksual remaja sub urban di SMA berbasis umum dan agama?
2. Bagaimana respon tentang pengetahuan seks pada remaja sub urban di lingkungan sekolah dan keluarga?
3. Bagaimana respon tentang perilaku seksual remaja sub urban di SMA berbasis umum dan agama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisa dan memahami pengetahuan seksual remaja sub urban di SMA berbasis umum dan agama
2. Untuk menganalisa dan memahami respon tentang pengetahuan seks pada remaja sub urban di lingkungan sekolah dan keluarga
3. Untuk menganalisa dan memahami respon tentang perilaku seksual remaja sub urban di SMA berbasis umum dan agama

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Aspek Teoritis

1. Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendisain kurikulum pendidikan sebagai sarana sosialisasi pengetahuan seks sebagai pembentuk perilaku seksual pada remaja sub urban.
2. Masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian untuk melihat bagaimana respon tentang pengetahuan seks sebagai pembentuk perilaku seksual remaja sub urban di lingkungan sekolah dan keluarga.
3. Sosiologi Agama dapat menggunakan hasil penelitiannya sebagai analisa studi mata kuliah sosiologi pedesaan dan perkotaan serta dapat mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah, dan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan seks sebagai pembentuk perilaku seksual pada remaja sub urban di Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Seksual

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan tersebut terjadi pada sebagian besar melalui penglihatan dan pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan tersebut bersumber dari pengalaman, guru, orangtua, buku dan media massa (Kusumastuti, 2010). Menurut Notoatmodjo (dalam Kusumastuti, 2010, pp. 7–8), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. *Sosial ekonomi*. Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.
2. *Kultur (budaya, agama)*. Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.
3. *Pendidikan*. Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.
4. *Pengalaman*. Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

Pengetahuan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga cakupan pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan seks. Remaja memperoleh informasi tentang gender dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk keluarga dan teman sebaya, melalui media massa, media cetak dan elektronik, termasuk iklan, buku atau situs web yang menyediakan informasi spesifik tentang seks. Dilihat dari rencana kesehatan, program kesehatan reproduksi di seluruh dunia mencakup banyak komponen yang berbeda, termasuk kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), kesehatan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Infeksi Saluran Reproduksi Penyakit Menular Seksual (IMS), termasuk HIV dan AIDS, dan Kesehatan Lansia (Lansia).

Pengetahuan tentang seksualitas termasuk organ-organ dan proses-proses reproduksi bukanlah hal yang benar-benar baru, tetapi kesadaran bahwa itu adalah suatu disiplin tersendiri baru dimulai pada awal tahun 1970-an pada kongres tentang seks. Kesehatan Wanita di Brasilia. Dalam Kongres tersebut, diakui bahwa kemajuan teknologi kontrasepsi ternyata dapat memberikan dampak yang berbeda bagi kesehatan perempuan, tidak hanya pada ovulasi dan menstruasi, tetapi juga pada kesehatan perempuan, secara umum, kesehatan reproduksi. Konsep kesehatan reproduksi juga meluas, tidak hanya pada efek kontrasepsi, tetapi juga pada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi fungsi dan proses reproduksi manusia, menggabungkan semua ide ini Pengetahuan tentang pertumbuhan organ reproduksi dari bayi hingga usia tua., dan juga pada berbagai aspek kesehatan reproduksi, hal-hal yang dapat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi saling berkaitan.

Menurut *International Conference on Population and Development (ICPD) Cairo* (1994) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi terdiri dari dua kata, yaitu 'kesehatan' dan 'reproduksi'. Kata kesehatan, yang terdiri dari kata dasar 'sehat' atau 'healthy' termasuk dalam kelompok kata sifat. Sehat adalah suatu kondisi yang bebas dari gangguan, kelainan, atau kesakitan/penyakit pada sistem, fungsi dan proses kehidupan. Jika diberi awalan ke- dan akhiran-an maka kata 'sehat' berubah menjadi kata benda, yang abstrak, 'kesehatan' atau 'health' di definisikan oleh WHO: *"health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity"*. Kesehatan merupakan kata benda yang abstrak karena dia tidak berwujud tetapi kehadirannya dapat dirasakan secara nyata oleh manusia. Perasaan sehat atau yang tidak sehat dapat diukur derajatnya. Selanjutnya, kata 'reproduksi' mengadopsi bahasa Inggris 'reproduction' (kata benda) menjadi 'reproductive' sebagai kata sifat karena berperan memberikan sifat kepada kata 'health', sehingga menjadi *reproductive health*. Reproduksi terdiri dari awalan re yang artinya pengulangan dan kata 'produksi', sehingga arti kata reproduksi adalah suatu produksi yang berulang atau memproduksi kembali.

Menurut *International Conference on Population and Development (ICPD) di Kairo* (1994), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya penyembuhan penyakit atau kelemahan. sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. . Kesehatan reproduksi terdiri dari dua kata yaitu "kesehatan" dan "reproduksi". Kata kesehatan, termasuk akar kata "sehat" atau "sehat", termasuk dalam kelompok kata sifat. Kesehatan adalah keadaan bebas dari gangguan, kelainan atau penyakit pada sistem, fungsi dan proses kehidupan. Diberi awalan dan akhiran, kata "kesehatan" berubah menjadi kata benda, kata benda abstrak, "kesehatan" atau "kesehatan" seperti yang didefinisikan oleh WHO: *"health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity"*. Kesehatan adalah nama yang abstrak karena tidak berwujud tetapi kehadirannya dapat dirasakan oleh manusia. Perasaan sehat atau tidak sehat dapat diukur dalam derajat. Juga, kata "reproduksi" mengadopsi bahasa Inggris "reproduction" (kata benda) menjadi "reproductive" sebagai kata sifat, karena berperan dalam memberikan karakter kata "health", yang pada akhirnya menjadi kesehatan reproduksi. Menyalin termasuk awalan re yang berarti pengulangan dan kata "produksi", maka arti dari kata re Production adalah produksi atau reproduksi yang berulang-ulang.

B. Konsep Masyarakat Urban Menuju Masyarakat Sub Urban

1. Masyarakat Urban

Masyarakat urban atau yang bisa disebut masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat modern (maju) dan dikontraskan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan istilah sosial tradisional, terutama dalam hal budaya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya berorientasi pada nilai-nilai budaya yang mengarah pada kehidupan dalam peradaban saat ini. Secara umum, orang modern yang tinggal di kota harus disebut komunitas perkotaan.

Pembahasan fenomena sosial perkotaan tidak lepas dari pemahaman dasar kita tentang kajian sosiologis teoritis, khususnya di wilayah perkotaan. Sosiologi perkotaan adalah studi sosiologis tentang kehidupan sosial dan interaksi manusia di wilayah perkotaan. Ini adalah disiplin sosiologi normatif yang mempelajari struktur, proses, perubahan dan masalah di daerah perkotaan dan memberikan informasi untuk perencanaan dan pembuatan kebijakan. Seperti bidang sosiologi lainnya, sosiolog perkotaan menggunakan analisis statistik, observasi, teori sosial, wawancara, dan metode lain untuk mempelajari berbagai topik, termasuk tren migrasi dan demografi, ekonomi, kemiskinan, hubungan ras, tren ekonomi, pemuda dan lain-lain. Beberapa pandangan sosiolog menjelaskan konsep perkotaan, secara spesifik sebagai berikut:

1. Karl Marx dan F.Engels memandang "kota" sebagai “persekutuan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan guna memperbanyak alat-alat produksi dan alat –alat yang diperlukan agar anggota masing-masing dapat mempertahankan diri”. Perbedaan antara "kota" dan pedesaan menurut mereka adalah pemisahan yang besar antara kegiatan rohani dan materi.
2. Max Weber berpendapat bahwa “suatu tempat adalah "kota" apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Barang-barang itu harus dihasilkan oleh penduduk dari pedalaman dan dijualbelikan di pasar itu. Jadi menurut Max Weber, ciri "kota" adalah adanya pasar, dan sebagai benteng, serta mempunyai sistem hukum dan lain-lain tersendiri, dan bersifat kosmopolitan.
3. Wirth, mendefinisikan "kota" sebagai “pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosialnya menjadi longgar acuh dan tidak pribadi (impersonal relation)
4. Cristaller dengan “*central place theory*”-nya menyatakan "kota" berfungsi menyelenggarakan penyediaan jasa-jasa bagi daerah lingkungannya. Jadi menurut teori ini, kota diartikan sebagai pusat pelayanan. Sebagai pusat tergantung kepada seberapa jauh daerah-daerah sekitar "kota"memanfaatkan penyediaan jasa-jasa "kota" itu. Dari pandangan ini kemudian "kota"-"kota" tersusun dalam suatu hirarki berbagai jenis.
5. Menurut ahli geografi Indonesia yakni Prof. Bintarto, (1984:36) sebagai berikut :“kota” dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemutusan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.” 8. Menurut Arnold Tonybee, sebuah "kota" tidak hanya merupakan pemukiman khusus tetapi merupakan suatu kekomplekan yang khusus dan setiap "kota"menunjukkan perwujudan pribadinya masing-masing.
6. Harris dan Ullman, berpendapat bahwa "kota" merupakan pusat pemukiman dan pabfaatan bumi oleh manusia. "Kota"-"kota" sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhannya yang cepat dan luasnya "kota"-"kota" menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi bumi, tetapi dipihak lain juga berakibat munculnya lingkungan yang miskin bagi manusia. Yang perlu diperhatikan, menurut Harris dan Ullman adalah bagaimana membangun

"kota" di masa depan agar keuntungan dari konsentrasi pemukiman tidak mendatangkan kerugian atau paling tidak kerugian dapat diperkecil.

7. Sjoberg berpendapat bahwa, sebagai titik awal gejala "kota" adalah timbulnya golongan literati (golongan intelegensia kuno seperti pujangga, sastrawan dan ahli-ahli keagamaan), atau berbagai kelompok spesialis yang berpendidikan dan nonagraris, sehingga muncul pembagian kerja tertentu. Pembagian kerja ini merupakan cir-"kota".

Secara umum, suatu lingkungan perkotaan mengandung lima unsur penting yang wajib diketahui, yaitu sebagai berikut (Jamaludin, 2015, pp. 75–76):

1. *Wisma*. Unsur ini merupakan bagian ruang kota yang digunakan untuk tempat berlindung terhadap alam sekelilingnya, serta melangsungkan kegiatan-kegiatan sosial dalam keluarga. Unsur wisma ini berfungsi:
 - a. mengembangkan daerah perumahan penduduk yang sesuai dengan pertambahan kebutuhan penduduk untuk masa mendatang;
 - b. Memperbaiki keadaan lingkungan perumahan yang telah ada agar dapat mencapai standar mutu kehidupan yang layak, dan memberikan nilai-nilai lingkungan yang aman dan menyenangkan.
2. *Karya*. Unsur ini merupakan syarat yang utama bagi eksistensi suatu kota karena unsur ini merupakan jaminan bagi kehidupan bermasyarakat.
3. *Marga*. Unsur ini merupakan ruang perkotaan yang berfungsi untuk menyelenggarakan hubungan antarasuatu tempat dan tema atau dapat lainnya di dalam kota, serta antara kota itu dengan kota lainnya atau daerah lainnya.
4. *Suka*. Unsur ini merupakan bagian dari ruang perkotaan untuk memenuhi kebutuhan penduduk terhadap fasilitas hiburan, rekreasi, pertamanan, kebudayaan, dan kesenian.
5. *Penyempurna*. Unsur ini merupakan bagian yang penting bagi kota, tetapi belum secara tepat tercakup ke dalam keempat unsur termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan, fasilitas keagamaan, pekuburan kota, dan jaringan utilitas kota.

Karakteristik individu sebagai masyarakat perkotaan dapat dilihat pada poin sebagai berikut (Jamaludin, 2015, pp. 73–74):

1. Selalu bersikap menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi yang rutin.
2. Memiliki kepekaan pada masalah yang ada di sekitarnya dan menyadari bahwa masalah tersebut tidak terlepas dari keberadaan dirinya.
3. Terbuka bagi pengalaman baru (inovasi) dengan disertai sikap yang tidak apriori atau prasangka.
4. Untuk setiap pendiriannya selalu dilengkapi informasi akurat.
5. Lebih berorientasi pada masa mendatang yang didukung oleh kesadaran bahwa masa lampau sebagai pengalaman dan masa sekarang sebagai suatu fakta, sedangkan masa mendatang sebagai harapan yang mesti diperjuangkan. Artinya, ketiga pengalaman waktu itu merupakan suatu sekuen.
6. Sangat memahami akan potensi dirinya, dan potensi tersebut ia yakin dapat diicernbangkan.
7. Selalu berusaha untuk terlibat dan peka terhadap perencanaan.

8. Selalu menghindar dari situasi yang fatalistik dan tidak mudah menyerah pada keadaan atau nasib.
9. Meyakini akan manfaat iptek sebagai sarana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia.
10. Memahami dan menyadari serta menghormati akan hak-hak dan kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Pembangunan perkotaan tidak dapat dipisahkan dari beberapa bagian wilayah, tetapi meluas ke sejumlah lokasi strategis tergantung pada kondisi dan situasi wilayah. Hal ini dapat dipelajari berdasarkan konsep teori multicenter. Teori ini dikembangkan oleh C. Harris dan E. Ullman, yang dikenal dengan teori "*multiple nuclei*" mereka. Model ini pada hakekatnya merupakan modifikasi dan kombinasi dari dua pendekatan sebelumnya, yaitu bahwa kota tidak selalu terbentuk dari satu pusat tetapi dari banyak pusat lain dalam suatu daerah. Letak kawasan spasial yang terbentuk tidak terdefinisi dan dipengaruhi oleh jarak dari kawasan pusat bisnis dan membentuk sebaran tata ruang yang teratur, namun terkait dengan beberapa faktor. Pengaruh faktor-faktor tersebut menciptakan pola spasial yang khusus. Tata ruang wilayah dalam teori multisenter dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Zona 1: Central Business District (CBD). Zona ini adalah sentra kota yang menampung sebagian besar aktivitas kota. Zona ini berupa sentra fasilitas transportasi yang di dalamnya masih ada distrik spesialisasi pelayanan, misalnya "retailing" distrik spesifik perbankan, sentra hiburan, dan lain-lain.
- b. Zona 2: wholesale light manufacturing. Wilayah ini memiliki eksistensi fungsi yang sangat membutuhkan jasa angkutan besar.
- c. Zona 3: pemukiman kelas rendah. Pemukiman membutuhkan persyaratan spesifik yang mengakibatkan suatu persaingan buat menerima lokasi yg nyaman antara golongan berpenghasilan tinggi dan yang kurang baik untuk membuat pemukiman.
- d. Zona 4: pemukiman kelas menengah. Zona ini tergolong lebih baik daripada zona 3, baik menurut segi fisik juga penyediaan fasilitas kehidupannya. Penduduk yg tinggal pada sini dalam biasanya memiliki penghasilan lebih tinggi dari zona 3.
- e. Zona 5: pemukiman kelas tinggi. Zona ini memiliki syarat paling baik buat pemukiman pada arti fisik juga penyediaan fasilitas. Lingkungan alamnya juga menjanjikan kehidupan yang tenteram, aman, sehat, dan menyenangkan. Karena hanya golongan penduduk yang berpenghasilan tinggilah yang sanggup mempunyai tempat tinggal pada zona ini. Selain itu juga terdapa sentra baru misalnya kampus, rekreasi dan taman.
- f. Zona 6: heavy manufacturing. Zona ini adalah konsentrasi pabrik-pabrik besar. Pemukiman zona ini umumnya mengalami aneka macam pertarungan lingkungan, misalnya pencemaran, kebisingan, kesemerawutan lalu lintas dan sebagainya.
- g. Zona 7: business district. Zona ini ada buat memenuhi kebutuhan penduduk zona 4 dan 5 serta sekaligus menarik fungsi-fungsi lain bagi yang berada didekatnya. Salah satu sentra zona ini membangun pola ruang yang tidak sinkron, akibatnya terciptanya pola konsentris, namun menciptakan perluasan yang semakin sinkron dalam menggunakan karakteristik zonanya masing-masing.

- h. Zona 8: tempat tinggal daerah pinggiran (sub urban). Zona ini menciptakan komunitas tersendiri dilokasinya. Penduduk disini sebagian besar bekerja di sentra-sentra kota dan zona ini dipakai buat tempat tinggal semata. Proses perkembangannya serupa menggunakan kota lama
- i. Zona 9: industri wilayah pinggiran (sub urban). Sebagaimana perkembangan industri-industri lainnya, transportasi selalu sebagai syarat untuk keberlangsungan hidupnya zona ini. Meskipun terletak di wilayah pinggiran, zona ini dapat dijangkau oleh transportasi yang memadai.

2. Masyarakat Sub Urban

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi masalah besar dalam proses pembangunan kota. Perkembangan kegiatan ekonomi dan penambahan penduduk yang terus menerus mengakibatkan kebutuhan ruang atau kebutuhan akan tanah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan perumahan sebagai bagian dari kebutuhan pokok manusia. Karena lahan yang semakin terbatas, pembangunan perkotaan cenderung bergeser ke daerah dalam kota dan pinggiran kota. Daerah dalam kota dan pinggiran kota dengan area yang luas, harga yang lebih murah menjadi alternatif pembangunan perumahan. Lemahnya mekanisme pemantauan pelaksanaan tata kota akan berdampak pada pembangunan perumahan di kawasan sub urban yang terfragmentasi dan kurang terstruktur (*urban sprawl*). Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kegiatan pembangunan kota dengan perencanaan pembangunan kota yang telah ditetapkan. Hal ini akan berdampak pada tidak efisiennya model pelayanan perkotaan dan kemacetan lalu lintas (Kartono, 2010, p. 40).

Beberapa konsep khusus perlu lebih diketahui untuk memahami pengertian pedesaan, perkotaan, dan pinggiran kota, desa, kota dan kota. Istilah pedesaan sering diterjemahkan sebagai pedesaan daripada desa (*village*). Demikian pula istilah urban sering diterjemahkan sebagai urban, juga bukan kota (*city, town*). Istilah sub urban sering diterjemahkan sebagai kawasan suburban, atau lebih tepatnya suburban adalah bentuk antara (antara) pedesaan dan perkotaan. Jika dipandang sebagai lingkungan daerah, daerah sub urban berada di antara atau di tengah-tengah daerah rural dan urban. Namun, jika dilihat sebagai suatu komunitas, sub urban merupakan kelompok komunitas yang memiliki sifat tengah-tengah antara rural dan urban. Pinggiran kota dalam arti batas terluar dari kotapraja disebut *urban fringe* atau *country side*. Dengan kata lain masyarakat sub urban cenderung tinggal di wilayah-wilayah perbatasan antara desa dan kota yang dimana masyarakatnya mayoritas bekerja di wilayah perkotaan.

Sejarah wilayah sub urban didiami oleh kelompok masyarakat homogen dan biasanya dari kelas menengah ke atas di negara-negara Anglo-Saxon atau kelas pekerja di Eropa sehingga jenis pemukiman ini sudah ada sejak masa praindustri. Pemukiman sub urban pertama kali dibangun secara sistematis dan muncul pada abad ke 9 di Inggris (sub urbia, dengan variasi "*garden cities*"), tetapi menyebar luas di Amerika Serikat pada abad ke 20. Sub urban merupakan daerah sekitar pusat kota yang berfungsi sebagai daerah pemukiman dan manufaktur. Sub urban juga berupa pemukiman yang berada di luar kota dan terutama terdiri dari perumahan dan perkotaan dan terpisah dari zona industri. Pemukiman sub urban biasanya

diperuntukkan pada masyarakat kelas menengah ke atas dan mempresentasikan sebuah kompromi antara kebutuhan untuk tinggal di dekat kota industri, tempat kerja dan pelayanan yang bermutu tinggi, dan kultur yang bertujuan untuk mereproduksi aspek kehidupan rural tertentu. Berdasarkan pengamatan studi empiris, terdapat ciri-ciri wilayah sub urban, yaitu sebagai berikut:

1. Daerah sub urban yang banya berfungsi sebagai tempat tinggal umumnya lebih kecil daripada perkotaan
2. Letak dari sub urban itu biasanya lebih dekat dengan pusat-pusat kota besar.

Masyarakat sub urban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki karakteristik perkotaan namun bertempat tinggal di wilayah sub urban. Biasanya masyarakat sub urban tidak jauh berbeda dengan masyarakat perkotaan dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya. Pergaulan maupun proses interaksi masyarakatnya lebih dominan bersifat modern. Selain itu, pola dan gaya hidup masyarakatnya juga cenderung lebih maju mengikuti perkembangan perkotaan. Karena masyarakat sub urban pergi ke perkotaan untuk mencari nafkah saja dan memilih tempat tinggal dan beristirahat di wilayah sub urban. Namun demikian, pilihan rasional orang tua masyarakat sub urban dalam hal pendidikan biasanya lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berda di wilayah sub urban itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak terlalu jauh mengenyam pendidikan dari tempat tinggalnya.

C. Pengertian Remaja

Menurut Desmita (dalam Jamaludin, 2015, pp. 343–346), istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*”. Ini berarti tumbuh di masa dewasa a, atau tumbuh di masa dewasa. Sementara itu, kaum muda sering disebut dengan istilah “pubertas” dalam bahasa aslinya. Menurut Piaget, istilah “*adolescere*” yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja atau masa remaja merupakan salah satu masa yang paling unik dan menarik dalam kehidupan seseorang, sehingga banyak profesional yang mempelajari kehidupan remaja. Salah satu yang paling menarik adalah kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam pembentukan kepribadian. Transisi inilah yang mengacaukan emosi remaja. Hall menyebut periode ini sebagai periode badai (*sturm and drang*). Yaitu, saat kita berada dalam dua situasi: keterkejutan, penderitaan, romansa, dan pemberontakan melawan otoritas orang dewasa, yang ditandai dengan sikap yang sering dan baru untuk melawan dan melawan. Terutama bagi orang-orang terdekat, seperti orang tua dan guru (Jamaludin, 2015, p. 344). Dalam situasi sosial tertentu, sering terjadi perbedaan perlakuan remaja laki-laki dan perempuan dalam menangani masalah kesehatan reproduksi. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan karakteristik perkembangannya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (10-12 tahun), dengan ciri-ciri:
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memerhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

2. Masa remaja tengah (13-15 tahun), dengan ciri-ciri:
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Timbulnya keinginan untuk kencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Berkhayal tentang aktivitas seks
 - e. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
3. Masa remaja akhir (16-19 tahun), dengan ciri-ciri:
 - a. Pengungkapan kebebasan diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e. Mampu berpikir abstrak

Menurut Elizabet B. Hurlock (dalam Jamaludin, 2015) menyebutkan ciri-ciri remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai masa yang penting. Konsekuensi dari perkembangan fisik dan psikologis telah diidentifikasi sama pentingnya karena sama pentingnya. Perkembangan fisik yang pesat dan penting, terutama pada masa remaja awal, dapat dibarengi dengan perkembangan mental yang pesat, sehingga menimbulkan kebutuhan koordinasi dan kebutuhan untuk membentuk sikap, nilai, dan minat yang baru.
2. Pubertas dianggap sebagai masa transisi. Dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, remaja harus meninggalkan masa kanak-kanak dan mempelajari perilaku dan sikap baru yang menggantikan perilaku dan sikap yang ditinggalkan. Osterrieth menyatakan bahwa struktur mental remaja berasal dari masa kanak-kanak. Banyak ciri masa remaja yang umum dikenal sudah ada di masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja awal mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengarah pada penilaian kembali adaptasi terhadap nilai-nilai yang berubah. Pada titik ini, remaja bukan lagi anak-anak, bukan juga orang dewasa.
3. Pubertas sebagai masa perubahan. Laju perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja sejajar dengan laju perubahan fisik. Pada masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, perilaku dan sikap juga berubah dengan cepat. Ada empat jenis perubahan secara universal:
 - a. Peningkatan emosi. Kekuatannya tergantung pada derajat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi;
 - b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan dapat dipercepat oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru;
 - c. Saat minat dan pola perilaku Anda berubah, begitu juga nilai-nilai Anda. Apa yang penting di masa kanak-kanak tidak lagi penting setelah hampir dewasa;
 - d. Sebagian besar remaja ragu-ragu tentang perubahan dan ingin menuntut kebebasan, tetapi sering kali takut atau meragukan kemampuan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah remaja seringkali sulit diatasi baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan untuk kesulitan itu:

- a. Sejak kecil, sebagian besar remaja tidak terbiasa dengan masalah, karena beberapa masalah anak mereka telah diselesaikan oleh orang tua dan guru.
 - b. Remaja merasa sangat mandiri sehingga mereka ingin menyelesaikan masalahnya sendiri dan menolak untuk membantu.
5. Masa muda sebagai masa untuk menemukan jati diri. Pada hari-hari awal, adaptasi kelompok tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Pubertas selalu dikaitkan dengan pencarian identitas seseorang. Tak heran jika banyak remaja yang selalu labil, karena belum memiliki jati diri yang sebenarnya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh aktivitas lingkungan sosial sekitarnya.
 6. Masa remaja adalah era horor. Maherez menunjukkan bahwa banyak kepercayaan umum tentang pemuda memiliki implikasi yang berharga, tetapi banyak dari mereka yang negatif. Stereotip budaya menganggap remaja sebagai anak yang tidak dapat diandalkan dan menyebarkan yang cenderung berperilaku destruktif. Klise populer juga mempengaruhi citra diri dan sikap remaja terhadap diri mereka sendiri.
 7. Masa remaja sebagai era yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca merah muda. Dia melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama sehubungan dengan cita-citanya. Keinginan yang tidak realistis ini mengarah pada peningkatan emosi yang khas pada masa remaja awal.
 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk mematahkan stereotip bahwa remaja adalah remaja dan memberi mereka kesan bahwa mereka hampir tumbuh. Oleh karena itu, remaja mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa.

D. Perilaku Seksual Remaja Sub Urban

Penelitian ini berfokus kepada perilaku seks remaja yang tinggal di wilayah perbatasan desa dan kota yang dimana masyarakatnya masih mengalami perubahan-perubahan sosial yang cukup signifikan. Transformasi masyarakat sub urban cenderung dipengaruhi oleh kedua wilayah yang sedang mengalami proses transisi yang cukup dinamis. Menariknya dalam melihat masyarakat sub urban ini adalah proses sosial yang terjadi di masyarakat cenderung lebih cepat menerima dan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Remaja cenderung memiliki keinginan untuk memperoleh informasi sangat bervariasi sehingga menimbulkan perilaku yang labil. Dari perilaku inilah dapat diukur perilaku remaja dalam mengekspresikan aktivitas seksualnya. Tentu saja perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh keluarga, teman dan sekolah sebagai bagian dari agen sosialisasi remaja dalam menentukan perilaku seksnya di dalam arena sosialnya.

Perilaku seks remaja adalah aktifitas maupun hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah. Perilaku tersebut dilakukan karena timbulnya hasrat nafsu dan rasa penasaran remaja dalam melakukan seks diusia remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan sejak seorang individu menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder pertama sampai tercapai kematangan seksual, dan individu tersebut mengalami pola perkembangan psikologis dan diskriminasi dari masa kanak-kanak sampai dewasa menjadi mandiri (Sarwono, 2012). Menurut Smith dan Anderson,

perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga jenis: remaja awal (10 s/d 13 tahun), remaja pertengahan (14 s/d 16 tahun), dan remaja akhir (17 s/d 21).

Aspek seksual remaja memiliki karakteristik yang unik seperti pengalaman fantasi dan emisi nokturnal. Fantasi ini sering dialami tidak hanya pada masa remaja, tetapi juga pada masa dewasa. Remaja menginginkan lebih banyak kebebasan, terkadang lebih banyak kebebasan, untuk terlibat dalam aktivitas seksual, yang sering menyebabkan konflik dalam diri mereka sendiri dan membuat mereka merasa bersalah dan cemas meningkat. Menurut Soetjiningsih (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pertama pada masa remaja adalah:

1. Waktu/ saat mengalami pubertas
2. Kontrol sosial yang tidak tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol orang tua, remaja tidak mengetahui batasan mana yang boleh dan mana yang tidak.
3. Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antara mereka menjadi lebih romantis, ada keinginan untuk menunjukkan cinta kepada pacarnya dan menerima aktivitas seksual pacarnya.
4. Kondisi ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan pengasuhan anak yang layak memasuki masa remaja.
5. Korban pelecehan seksual.
6. Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, dan perasaan menjadi dewasa secara fisik.
7. Sekedar untuk menunjukkan keberanian dan kebugaran fisik
8. Peningkatan reproduksi atau hormon seks yang menimbulkan gairah seksual.

Menurut Dhamayanti (dalam Ramadhani & Arifin, 2019, pp. 24–25), dorongan seksual muncul pada remaja pertengahan. Menurut BKKBN, faktor-faktor yang meningkatkan libido remaja antara lain menonton film porno, menonton gambar porno, mendengarkan cerita porno, menyendiri di tempat sepi, berfantasi tentang seksualitas, stimulan dan narkoba. Cara untuk mengendalikannya adalah dengan taat beribadah, dan kaum muda memahami tanggung jawab inti mereka seperti belajar dan bekerja, dan mengisi waktu mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka seperti olahraga, seni dan organisasi.

Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik et al. (2013) tentang perkembangan isu remaja, khususnya perilaku remaja akhir-akhir ini sudah mengindikasikan ke arah perilaku berisiko. Beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1 persen remaja laki-laki dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Dalam survei tersebut juga terungkap, umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah usia 15-17 tahun, yakni 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei (10-24 tahun), hanya 14,8 persen yang mengaku belum pernah berpacaran. Berdasarkan hasil survey tentang pengalaman seksual pranikah dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Survei Pengalaman Seksual Remaja

Tabel 12. Pengalaman seksual				
Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang pernah melakukan hubungan seksual, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2012				
Karakteristik latar belakang	Wanita belum kawin		Pria belum kawin	
	Persentase yang pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah	Persentase yang pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah
Umur				
15-19	0,7	6.018	4,5	6.835
20-24	1,8	2.401	14,6	4.145
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	1,0	5.121	8,7	6.154
Perdesaan	1,0	3.298	7,8	4.826
Pendidikan				
Tidak tamat SD	4,2	211	9,5	507
Tamat SD	1,4	421	7,8	1.036
Tidak tamat SMTA	0,7	4.171	5,6	5.560
Tamat SMTA ke atas	1,1	3.615	12,2	3.877
Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah				
Untuk wanita				
Setuju	16,9	100	49,4	423
Tidak setuju	0,6	8.243	5,6	10.230
Tergantung	19,6	62	41,1	319
Untuk pria				
Setuju	12,4	140	45,5	817
Tidak setuju	0,7	8.173	4,1	9.748
Tergantung	12,5	92	34,1	398
Jumlah	1,0	8.419	8,3	10.980
Catatan: jumlah meliputi wanita dan pria dengan informasi yang hilang terhadap perilaku hubungan seksual pranikah.				

Sumber: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012

Dari tabel 2.1 terlihat bahwa persentase pria berhubungan seks lebih banyak daripada wanita. Ada sedikit perbedaan dalam pengalaman seksual di antara wanita berdasarkan usia. Tingkat persetujuan untuk melakukan hubungan seks pranikah baik pada pria maupun wanita cukup tinggi. Masa remaja hingga masa dewasa awal merupakan masa perkembangan manusia yang pesat baik secara fisik, psikis maupun sosial. Perkembangan fisik ditandai dengan pertumbuhan fisik (tubuh menjadi lebih panjang dan tinggi), dimulainya organ reproduksi (ditandai dengan menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria), jenis kelamin), dan perkembangan tanda-tanda seksual sekunder (tumbuh bulu halus, perubahan suara, membesarnya payudara dan pinggul). Sedangkan pada aspek sosial, hal ini terlihat pada berkurangnya ketergantungan pada orang tua, dimana remaja pada umumnya lebih memahami masyarakat luar melalui interaksi sosial yang dilakukan, di sekolah, dalam pergaulan dengan teman sebaya atau masyarakat luas (Sarwono, 2012).

Selama masa remaja, semua perilaku hasrat seksual muncul dan mulai berkembang (Sarwono, 2012). Pesona itu diekspresikan dalam banyak hal, seperti hubungan di antara mereka. Kencan adalah upaya menemukan teman dekat, termasuk kepribadian yang berbeda. Paul dan White (dalam Santrock, 2007) menyebutkan terdapat beberapa fungsi dalam berpacaran di kalangan remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmatinya dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
2. Pacaran dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, seorang remaja dinilai berdasarkan status orang yang diajak kencan, penampilannya, popularitasnya, dan sebagainya.

3. Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja. Pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta memahami tata krama dan perilaku sosial.
4. Pacaran melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
5. Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
6. Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis kelamin.
7. Pengalaman berpacaran berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga.
8. Pacaran dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk memilih pasangan.

Berpacaran dengan berbagai perilaku dari yang ringan seperti sentuhan atau berpegangan tangan, pada dasarnya, adalah perwujudan keinginan untuk menikmati serta memuaskan dorongan seksual. Menurut John W. Santrock (2007), kehidupan remaja penuh dengan seksualitas. Masa remaja adalah periode penyelidikan seksual dan integrasi seksualitas ke dalam identitas diri. Oleh karena itu, hubungan antara lawan jenis dalam bentuk pergaulan biasa sangat wajar selama tidak menimbulkan pesta pora. Berkencan membutuhkan kedewasaan dan pengendalian diri.

Tanpa pengendalian diri, remaja dapat dengan mudah menyimpang dari nilai dan norma serta mudah marah untuk melakukan hal-hal yang bertentangan. Penyimpangan tersebut antara lain belaian ringan (ciuman bibir, gigit lidah), belaian sedang (saling menyentuh dengan tangan atau menjilati tubuh pasangan), belaian berat (saling merangsang alat kelamin), pesta seks dan bahkan bisa meluas hingga seks pranikah. Remaja biasanya belum sepenuhnya memahami akibat dari seks genital dan seks pranikah, sehingga kemungkinan besar terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Selain ketidakmampuan mengendalikan diri, ada beberapa alasan lain yang menyebabkan remaja akhirnya melakukan hubungan seks pranikah dan kehilangan keperawanannya. Alasan tersebut ditemukan dalam survei yang dilakukan di Amerika Serikat oleh *Kaiser Family Foundation* (dalam Santrock, 2007), yaitu:

1. Pasangannya mendesak (61% dari perempuan dan 23% dari laki-laki),
2. Beranggapan bahwa dirinya telah siap (59% dari laki-laki dan 51% dari perempuan),
3. Ingin dicintai (45% dari perempuan dan 28% dari laki-laki), dan
4. Tidak ingin diolok-olok jika masih perawan pada usia tertentu (43% dari laki-laki dan 38% dari perempuan).

Untuk mendapatkan gambaran tentang pendapat remaja mengenai hubungan seksual pranikah dan kehilangan keperawanannya dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pendapat Terhadap Hubungan Seksual Pranikah

h						
Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 tahun yang menyetujui pendapat terhadap hubungan seksual pranikah menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2012						
Karakteristik latar belakang	Wanita yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk:			Pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk:		
	Wanita	Pria	Jumlah	Wanita	Pria	Jumlah
Umur						
15-19	1,0	1,4	6.018	3,3	6,4	6.835
20-24	1,6	2,2	2.401	4,8	9,1	4.145
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	1,1	1,7	5.121	4,0	7,0	6.154
Perdesaan	1,4	1,6	3.298	3,7	8,0	4.826
Pendidikan						
Tidak tamat SD	2,6	3,2	211	4,9	11,3	507
Tamat SD	1,6	3,8	421	4,8	7,3	1.036
Tidak tamat SMTA	0,9	1,4	4.171	3,2	6,2	5.560
Tamat SMTA ke atas	1,4	1,6	3.615	4,5	8,8	3.877
Jumlah	1,2	1,7	8.419	3,9	7,4	10.980

Sumber: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perilaku hubungan seksual pranikah sangat rendah, walaupun realitasnya tetap ada. Secara umum, persentase wanita yang menyetujui hubungan seksual pranikah lebih sedikit daripada pria. Pada umumnya, wanita dan pria yang tidak tamat SD terlihat lebih terbuka daripada responden yang berpendidikan lebih tinggi dalam hal perilaku hubungan seksual pranikah. SDKI (2012) hanya menganalisis variasi pendapat berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, tanpa memandang latar belakang ekonomi responden (Badan Pusat Statistik et al., 2013).

E. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan pada waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan scola anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Sekolah adalah lembaga atau wadah tempat orang-orang dididik dan diikat oleh aturan dan kebijakan tertentu yang ditujukan untuk pendidikan dan pencetakan generasi penerus. Sekolah adalah tempat di mana orang dapat mengubah masa depan dan kehidupan negara dengan lebih baik. Tanpa sekolah, kualitas pendidikan masyarakat di Indonesia akan menurun. Ada banyak pengangguran dimana-mana, sehingga kehidupan tidak terjamin. Pentingnya pendidikan bagi kita sebagai generasi penerus bangsa memegang peranan penting dalam menjadikan sekolah sebagai cikal bakal perubahan pembangunan yang lebih tinggi. Peran orang tua sangat penting dalam mendorong anak untuk tetap semangat bersekolah. Peran orang tua sebagai

pendidik sejati untuk sementara digantikan dan sepenuhnya diberikan kepada pendidik yang lebih profesional di bidangnya. Sekolah pada umumnya adalah lembaga pendidikan formal, informal, atau informal pemerintah atau swasta yang bertujuan mendidik dan mendidik melalui pendidikan yang diberikan oleh pendidik. Untuk membangun sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan, kantor, masjid, dan ruang komputer.

Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang biasanya bersifat wajib. Dalam sistem ini, siswa melakukan berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebutan sekolah-sekolah ini bervariasi dari satu negara ke negara lain (lihat bagian regional di bawah), tetapi umumnya mencakup sekolah dasar untuk anak-anak dan sekolah menengah untuk dewasa muda yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Selain sekolah umum, siswa di beberapa negara juga memiliki akses ke pendidikan anak usia dini, pasca sekolah dan sekolah menengah. TK dan TK membuka sekolah untuk anak-anak (biasanya berusia 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi dan seminari mungkin tersedia setelah lulus dari sekolah menengah. Sekolah juga dapat fokus pada bidang tertentu seperti sekolah bisnis atau sekolah tari. Sekolah alternatif mungkin menawarkan kurikulum dan metode non-tradisional.

Sekolah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis: sekolah pendidikan umum dan sekolah agama. Sekolah umum adalah sekolah yang kurikulumnya umumnya ditetapkan oleh pemerintah, dengan materi dan mata pelajaran yang umumnya tersedia bagi seluruh masyarakat dari berbagai golongan seperti agama, suku, dan bahasa. Sedangkan sekolah berbasis agama adalah sekolah yang menerapkan pendekatan implementasi yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kurikulum. Pendekatan ini tidak memisahkan semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah dari kerangka ajaran dan pesan nilai agama. Tidak ada “sekularisasi” dimana dikotomi, pemisahan, pendidikan dan semua pembahasan dipisahkan dari nilai dan ajaran agama Islam. Mata pelajaran pendidikan umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, olahraga/kesehatan dipadukan dengan sistem tuntunan ajaran Islam. Pendidikan agama juga menyempurnakan kurikulum sekolah berbasis agama dengan pendekatan kontekstual yang modern dan memiliki kemaslahatan.

BAB III

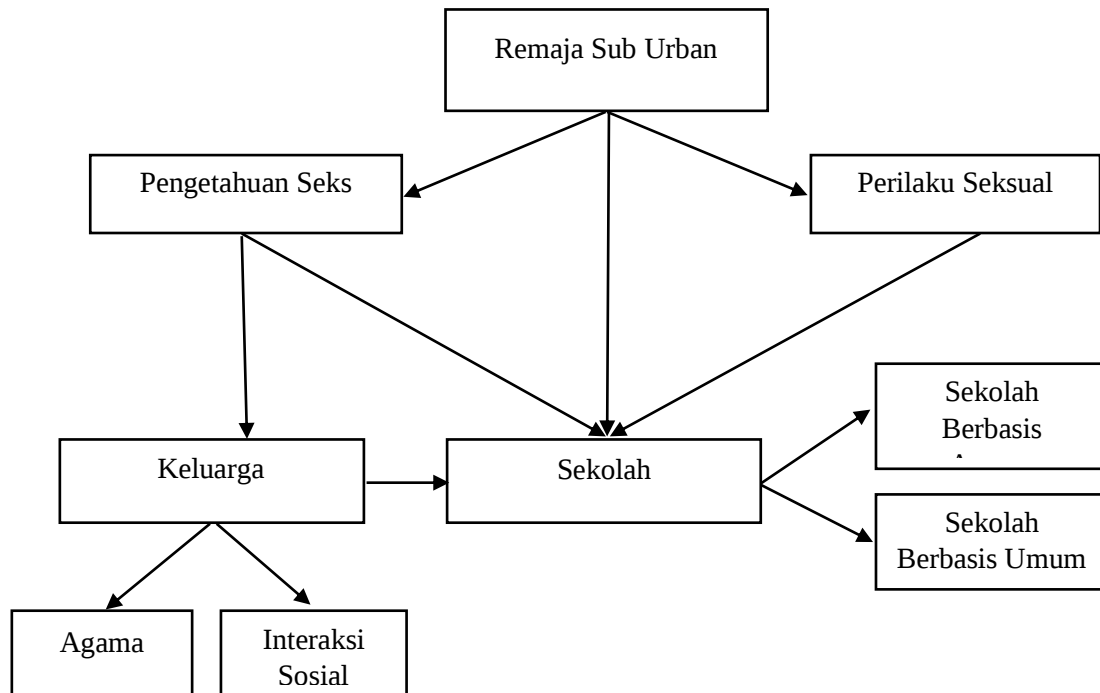
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian survey merupakan suatu teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan dengan cara menyusun draft pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang diajukan kepada responden sebagai sampel penelitian yang diambil dari jumlah populasi. Metode penelitian survei adalah metode penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun & Effendi, 1989). Tujuan dari penggunaan metode survey yaitu untuk mendapatkan fokus yang ingin didapatkan sesuai dengan kuesioner yang diajukan dan bertujuan untuk dapat digeneralisasikan untuk semua objek yang sebagian keadaan sosialnya sama. Dengan kata lain, penelitian survey ini meliputi penelitian *cross sectional* atau disebut juga dengan penelitian sekali bidik yang artinya penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada suatu titik waktu tertentu. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pengetahuan seks dan perilaku seksual remaja sub urban di sekolah berbasis umum dan agama, Kabupaten Deli Serdang.

B. Kerangka Pemikiran

Perilaku seksual remaja biasanya terbentuk dari hasrat biologis yang ingin disalurkan kepada lawan jenis. Masa pacaran yang dilakukan oleh remaja akan mendorongnya untuk mencapai komunikasi dengan pasangan, membangun keintiman emosional, dan ketenangan pikiran dalam kegiatan yang menimbulkan keintiman seksual dengan pasangan. Pengalaman kencan yang menyenangkan membuat mereka melihat perilaku seksual sebagai hal yang menyenangkan dengan pasangannya. Pelecehan menganggap perilaku seksual sebagai perilaku orang dewasa yang normal. Hal ini disebabkan oleh masa remaja yang dianggap masih mengalami fase pubertas tinggi yang semakin menambah rasa penasaran mereka untuk melakukan seksualitas. Pentingnya pengetahuan seks dalam aktifitas sosial menjadi modal utama remaja dalam berperilaku dengan pacar atau teman. Apalagi pengetahuan tersebut diperoleh dari keluarga dan sekolah. Peran keluarga dan sekolah juga turut menumbuhkan nilai-nilai dasar pengetahuan mengenai seks di kalangan remaja baik dalam aspek interaksi sosial maupun agama. Pengetahuan dan perilaku seksual ditujukan kepada remaja. Remaja yang dimaksud pada penelitian ini adalah remaja yang memiliki karakteristik masyarakat yang tinggal di wilayah sub urban. Wilayah sub urban dianalogikan sebagai objek masyarakat modern yang tinggal di wilayah perbatasan desa dan kota sehingga menjadi sebuah distingsi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Untuk melihat lebih jelas alur pemikiran penelitian ini, berikut adalah bagan kerangka pemikiran mengenai pengetahuan dan perilaku seksual remaja sub urban di sekolah berbasis umum dan agama yang dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1: Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di dua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Delitua dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih kedua lokasi ini karena SMA Negeri 1 Delitua merupakan sekolah berbasis umum dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua merupakan sekolah berbasis agama. Dimana kedua sekolah tersebut kebetulan terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan yang merupakan tempat dimana populasi masyarakatnya memiliki karakteristik masyarakat yang bertepatan tinggal di perbatasan antara wilayah pedesaan dan perkotaan (sub urban), sehingga peneliti menganggap bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut telah memiliki kriteria yang sangat layak untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2009). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan keputusan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan cara tersebut maka peneliti menganggap semua anggota populasi dianggap homogeny atau dengan kata lain sama-sama berusia remaja. Selain itu, cara untuk mengetahui besarnya sampel yang terdapat di SMA Negeri 1 Delitua dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua yaitu menggunakan rumus slovin (dalam Sevilla, 2007).

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian yang diinginkan persen kelonggaran ketidaktelitian pengambilan populasi)

Pada penelitian ini terdapat jumlah populasi di SMA Negeri 1 Deli Tua yaitu sebanyak 975 orang. Berdasarkan rumus di atas maka dapat ditarik kesimpulan jumlah sampel di SMA Negeri 1 Delitua dapat dilihat di bawah ini:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + ne^2} \\ &= \frac{975}{1 + 975 (0,1)^2} \\ &= \frac{975}{1 + 9,75} \\ &= \frac{975}{10,75} \end{aligned}$$

= 90,69 dibulatkan 91 orang siswa

Dari jumlah sampel di atas, jumlah sampel yang diperoleh di SMA Negeri 1 Delitua sebanyak 91 orang. Disamping itu, dapat diketahui bahwa jumlah populasi remaja di SMA Swasta Harapan 3 Delitua sebanyak 281 orang. Jika ditarik jumlah sampel yang diperoleh dari populasi tersebut dapat dilihat pada hasil penghitungan penarikan sampel berdasarkan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + ne^2} \\ &= \frac{281}{1 + 281(0,1)^2} \\ &= \frac{281}{1 + 2,81} \\ &= \frac{281}{3,81} \end{aligned}$$

= 73,75 dibulatkan 74 orang siswa

Dari hasil penarikan sampel yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel penelitian di SMA Negeri 1 Delitua sebanyak 91 responden dan jumlah sampel penelitian di SMA Harapan 3 Delitua sebanyak 74 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data penelitian yang digunakan pada teknik pengumpulan data di bagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui tahap, yaitu observasi dan kuesioner.

a. Kuesioner

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner lalu kemudian memandu responden menggunakan pertanyaan tertutup agar responden bisa menjawab semua pertanyaan sesuai jawaban terbaiknya. Bentuk seperti ini dilakukan agar dapat membantu peneliti untuk rumusan masalah penelitian mengenai respon pengetahuan seks pada remaja sub urban di sekolah berbasis umum dan agama, Kabupaten Deli Serdang.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti yang bertujuan untuk melihat kondisi sekolah dan aktifitas remaja sub urban dalam melakukan proses interaksi dengan lawan jenis yang terdapat di sekolah berbasis umum dan agama.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data seperti ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi referensi kepustakaan seperti mendapatkan informasi melalui data-data yang berkaitan dengan penelitian di sekolah, buku referensi, jurnal, dan foto dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis data seperti ini bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada (Bungin, 2009, p. 171). Pengolahan data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil sebaran kuesioner dan observasi yang sudah dikumpulkan dari lapangan. Hasil pengumpulan data kemudian dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang didukung oleh aplikasi SPSS versi 20. Pada akhirnya seluruh data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan bersifat sistematis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi lokasi penelitian di dua sekolah yaitu di SMA Negeri 1 Delitua dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua. Kedua sekolah ini terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Deli Serdang dengan Kota Medan. Letak wilayah yang secara demografis terdapat di antara wilayah pedesaan dan perkotaan (sub urban) nampaknya menambah variasi penelitian dalam mengkaji di bidang sosiologi khususnya pada sosiologi perkotaan. Karakteristik masyarakat sub urban di kedua sekolah ini terlihat dari beberapa masyarakatnya yang tinggal dan menetap di wilayah tersebut dan ada yang hanya sekolah di wilayah tersebut. Dari hasil observasi peneliti, meskipun kedua sekolah ini terletak di Kabupaten Deli Serdang, tetapi siswa yang sekolah di kedua lokasi ini tinggal berdomisili di kota Medan. Domisili yang tinggal di kota Medan biasanya beralamat di daerah kecamatan Medan Johor, Medan Selayang, dan Medan Amplas. Bahkan ada juga siswa yang di SMA Swasta Harapan 3 Delitua tinggal di luar daerah Kabupaten Deli Serdang dan kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah sub urban juga memiliki variasi yang cukup majemuk ketika dilihat dari aspek tempat tinggalnya. Namun, untuk mengetahui lebih jelas mengenai profil kedua sekolah ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Profil SMA Negeri 1 Delitua

SMA Negeri 1 Delitua terletak di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. SMA Negeri 1 Delitua membawahi beberapa sekolah anggota rayon yaitu SMA Harapan 3 Delitua, SMA Yapim Sibiru – biru, Sekolah Singosari, RK Deli Murni dan YPI Delitua. Berikut profil SMA Negeri 1 Delitua:

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Delitua
NPSN / NSS / NIS : 10219922 / 301070101170 / 301170
Alamat : Jl. Pendidikan No. 1 Delitua
Kabupaten : Deli Serdang
Provinsi : Sumatera Utara
2. Kepala Sekolah
Nama Lengkap : Achy Askwana, S.Pd, M.Sn.
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 12 Desember 1969
Pangkat / Gol : Pembina / IV a
NIP : 196912122005021008
Pendidikan terakhir : S-2
Jurusan : Penciptaan dan Pengkajian Seni

3. Jumlah Siswa

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Delitua

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
378	583	961

Sumber: Data Sekunder SMA Negeri 1 Delitua Tahun 2021

Pada Tabel 4.1 menunjukkan pembagian kelas siswa berdasarkan jurusannya pada tahun 2021 terlihat jumlah perempuan lebih banyak yaitu sekitar 583 orang dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki hanya sebanyak 378 orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam pendidikan sangatlah signifikan dibandingkan dengan laki-laki.

4. Kondisi Guru

Tabel 4.2
Kondisi Guru SMA Negeri 1 Delitua

Ijazah Terakhir	Jumlah		
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	Pegawai Tidak Tetap
S3 / S2	9	-	-
S1	38	8	4
D3	-	-	-
D2/D1/SLTA	-	-	4
Jumlah	47	8	8

Sumber: Data Sekunder SMA Negeri 1 Delitua Tahun 2021

Pada Tabel 4.2 menunjukkan jumlah guru di SMA Negeri 1 Delitua terdapat berbagai status dan pendidikan yang berbeda-beda. Guru tetap dengan pendidikan S3/S2 sebanyak 9 orang, pendidikan S1 sebanyak 38 orang dengan total keseluruhan sebanyak 47 orang, sedangkan guru tidak tetap dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 8 orang. Selain itu ada juga pegawai tidak tetap dengan jenjang pendidikan S1 sebanyak 4 orang dan pendidikan D2/D1/SLTA sebanyak 4 orang dengan total keseluruhan sebanyak 8 orang.

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Kondisi Ruangan SMA Negeri 1 Delitua

No	Keterangan	Jumlah	No	Keterangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	34	11	Sanggar	1
2	Lab Kimia	1	12	Lab Komputer	0
3	Ruang Kepala Sekolah	1	13	Lab Biologi	1
4	Ruangan Tata Usaha	1	14	WC Kepala Sekolah	1
5	Ruangan Guru	1	15	WC Wakil Kepala Sekolah	1

6	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	16	Perpustakaan	1
7	Ruang UKS	1	17	WC Siswa	8
8	Ruang Perpustakaan	1	18	WC Guru	1
9	Musholla	1	19	Gudang	1
10	Kantin	4	20	Lapangan Parkir	1

Sumber: Data Sekunder SMA Negeri 1 Delitua Tahun 2021

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa total keseluruhan ruangan yang ada di SMA Negeri 1 Delitua sebanyak 53 ruangan dan 1 lapangan paker dengan rincian tertera pada tabel di atas.

2. Profil SMA Swasta Harapan 3 Delitua

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMA Swasta Harapan 3 Deli Tua
 Alamat : Jl. Karya Wisata Ujung No. 31
 Kecamatan : Deli Tua
 Kabupaten : Deli Serdang
 Propinsi : Sumatera Utara
 Izin Operasional : 421/9659/PDM/2014, Tgl 11 November 2014
 NSS : 302070120516
 NIS : 301040
 Kepala Sekolah : ABD. JALIL, S.Pd., MS
 TMT : 1 Juni 2007 15/B/SK-Y/2007

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Adapun visi dan misi SMA Swasta Harapan 3 Delitua adalah sebagai berikut:

Visi:

“Unggul dalam Iman, Ilmu dan Amal”

Misi:

“Membentuk Manusia Yang Beriman Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Dapat Mengamalkannya Sesuai Dengan Ajaran Pancasila”

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan misi tersebut di atas, disusunlah rencana usaha yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.

6. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

SMA Swasta Harapan 3 Delitua memiliki beberapa keunggulan dari sekolah-sekolah lainnya yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang. Adapun fokus kelas yang terdapat di sekolah berbasis agama islam ini. Pertama, memiliki kelas fokus kedokteran, sekolah ini memiliki kelas yang memberikan opsi kepada orang tua yang kebetulan anaknya memiliki keinginan untuk kuliah di jurusan kedokteran ke perguruan tinggi negeri favorit. Sehingga kelas ini menjadi solusi untuk orang tua ataupun siswa yang berminat untuk mengambil program ini sejak mereka masuk pertama kali di kelas 1 sampai kelas 3. Kurikulum dan fokus kelas ini selalu berkaitan dengan ilmu dibidang kedokteran yang berfungsi agar siswa dapat menepah pengetahuan dasar dan trik untuk dapat masuk ke jurusan kedokteran di perguruan tinggi yang mereka inginkan. Kedua, sekolah ini juga memiliki fokus Tahfidz Qur'an. Siswa diberikan peminatan menghafal Al Quran sebagai sarana untuk mengasah kemampuannya dalam menghafal ayat suci Al Quran.

Ketiga, sekolah ini juga memiliki program pendamping masuk PTN. Siswa diarahkan minat dan bakatnya agar mendapatkan jurusan dan PTN yang mereka harapkan. Keempat, sebagai sekolah penggerak. Maksudnya, sekolah ini dijadikan sebagai sekolah percontohan dan guru dijadikan sebagai seorang penggerak yang inovatif dan kreatif dalam memerdekakan belajar siswa. Kelima, sekolah anti bullying. Maraknya perbullyan dan diskriminasi antar pelajar menimbulkan terjadinya konflik sosial. Sehingga pihak sekolah membuat kebijakan dan bekerjasama dengan pemerintah untuk memberantas pembullying terhadap anak dengan cara memberikan sosialisasi kepada siswa untuk tidak melakukan kenakalan antar sesama remaja. Keenam, manasik haji. Sekolah memberikan pelatihan tata cara melaksanakan ibadah haji kepada siswa agar suatu saat ketika melaksanakan ibadah haji ke Mekkah maka mereka tahu bagaimana tata cara melaksanakan ibadah haji yang baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terlihat dari keenam program unggulan sekolah ini maka peneliti menganggap bahwa lokasi ini layak dijadikan sebagai sekolah berbasis agama yang memiliki pemahaman agama sekaligus sistem pembelajaran umum dapat menambah daya pengetahuan mereka tentang seks dan perilaku seksual pada remaja sub urban.

B. Deskripsi Remaja Sub Urban di Sekolah Berbasis Umum dan Agama

Penelitian ini mengamati dua variabel yang masing-masing memiliki indikator yang difokuskan dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan hasil temuan data yang sudah diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20 yang sudah tereduksi sesuai dengan klasifikasinya dan dianalisis secara statistik. Dalam mendeskripsikan variabel tersebut, peneliti menyajikan hasil temuan data yang diperoleh dari kuesioner dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang akan dijabarkan secara rinci berdasarkan temuan-temuan data tersebut dengan menggunakan analisis yang sesuai dengan datanya.

1. Karakteristik Remaja Sub Urban Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik remaja sub urban berdasarkan jenis kelamin ternyata memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari setelah dilakukannya pengumpulan data, diperoleh informasi dari output data SPSS versi 20 dengan hasil pengolahan statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 91 responden di SMA Negeri 1 Delitua, jenis kelamin responden terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 orang atau 50,5 persen, sedangkan murid yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang atau 49,5 persen. Sedangkan di SMA Swasta Harapan 3 Delitua menunjukkan bahwa dari 74 responden, memiliki jenis kelamin yang terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 37 responden atau sekitar 50,0 persen, sedangkan murid yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden atau sekitar 50,0 persen. Hal ini dibuktikan pada tabel distribusi responden yang diperoleh pada saat penelitian di lapangan. Untuk melihat temuan data secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Struktur Remaja Sub Urban Berdasarkan Jenis Kelamin

Gender	SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Laki-laki	45	49,5	37	50,0
Perempuan	46	50,5	37	50,0
Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.4 diketahui bahwa persentase sampel remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Delitua lebih banyak dari perempuan. Sedangkan di SMA Swasta Harapan 3 Delitua sampel remaja laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

2. Karakteristik Remaja Sub Urban Berdasarkan Usia

Dari temuan data yang diperoleh, umur terendah responden adalah 15 tahun sedangkan umur tertinggi 18 tahun. Modus umur terbesar pada kelompok umur 16 tahun yaitu sebesar 36 responden atau 39,6 persen dari total responden. Kelompok umur terbesar kedua adalah 15 tahun yaitu sebanyak 34 responden atau 37,4 persen dari total responden. Dari hasil temuan data, ternyata pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Delitua berdasarkan umur menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki umur antara 15 sampai 16 tahun. Sedangkan di SMA Swasta Harapan 3 Delitua berdasarkan temuan data yang diperoleh, modus umur terbesar pada kelompok umur 15 dan 16 tahun yaitu sama-sama sebesar 31 responden atau sekitar 41,9 persen. Dari hasil temuan data, ternyata pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Swasta Harapan 3 Delitua berdasarkan umur menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki umur antara 15 sampai 16 tahun. Untuk melihat hasil temuan data statistik secara detail dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Struktur Remaja Sub Urban Berdasarkan Usia

Usia	SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
15 Tahun	34	37,4	31	41,9
16 Tahun	36	39,6	31	41,9
17 Tahun	18	19,8	9	12,2
18 Tahun	3	3,3	3	4,1
Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden dalam menjawab pertanyaan sudah dapat dikatakan layak untuk menguji tanggapan remaja sub urban tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dalam aktivitasnya sehari-hari. Karena dengan kategori umur 15 sampai dengan 18 tahun pada penelitian ini sudah masuk ke dalam kategori remaja.

C. Pengetahuan Seks Remaja Sub Urban di Sekolah Berbasis Umum dan Agama

Dalam menjalani hubungan dengan sesama makhluk sosial baik itu dengan keluarga maupun teman, secara alamiah remaja dapat mempengaruhi perilaku seksnya. Sebab, hubungan yang terbentuk pada remaja tersebut menimbulkan ketertarikan ataupun rasa penasaran dengan lawan jenis mengenai seks. Dengan adanya ketertarikan dengan lawan jenis maka akan menjawab bagaimana perkembangan perilaku remaja mengenai seks secara umum. Berdasarkan hasil temuan data yang diteliti, berikut peneliti deskripsikan beberapa konsep yang akan menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Status Hubungan Pertemanan Dengan Lawan Jenis

Perlu diketahui bahwa status hubungan pertemanan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan seks pada remaja sub urban. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Respon Subjek Penelitian Terkait Status Hubungan Pertemanan Dengan Lawan Jenis

		SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Sudah punya pacar	23	25,3	20	27,0
	Sudah putus (single)	40	44,0	26	35,1
	Belum pernah pacaran	28	30,8	28	37,8
	Tidak mau pacaran	0	0	0	0
	Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan hasil data statistik yang diperoleh menunjukkan ternyata status hubungan pertemanan responden di SMA Negeri 1 Delitua memiliki variasi yang signifikan. Khususnya dalam menjalin hubungan pertemanan dengan lawan jenis atau memiliki status berpacaran. Ternyata dikalangan pelajar SMA sudah mengenal yang namanya pacaran. Hal ini dilihat dari pernyataan responden yang sudah punya pacar sebanyak 23 responden atau sekitar 25,3 persen, sudah putus (single) sebanyak 40 responden atau sekitar 44,0 persen, belum pernah pacaran sebanyak 28 responden atau sekitar 30,8 persen, dan tidak mau pacaran 0 responden atau sekitar 0 persen. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata sekitar 69,3 persen siswa SMA Negeri 1 Delitua pernah berpacaran dan sudah mengenal ketertarikan dengan lawan jenis.

Disamping itu, responden di SMA Swasta Harapan 3 Delitua memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Khususnya dalam menjalin hubungan pertemanan dengan lawan jenis atau memiliki status berpacaran. Ternyata dikalangan pelajar SMA Swasta Harapan 3 Delitua sebagian besar sudah mengenal dan menjalani hubungan berpacaran juga. Hal ini dilihat dari pernyataan responden yang sudah punya pacar sebanyak 20 responden atau sekitar 27,0 persen, sudah putus (single) sebanyak 26 responden atau sekitar 35,1 persen, belum pernah pacaran sebanyak 28 responden atau sekitar 37,8 persen, dan tidak mau pacaran 0 responden atau sekitar 0 persen. Dari hasil tersebut peneliti juga menyimpulkan bahwa rata-rata sekitar 62,9 persen siswa SMA Swasta Harapan 3 Delitua sudah pernah berpacaran dan sudah mengenal ketertarikan dengan lawan jenis.

Hubungan pertemanan lawan jenis merupakan salah satu sumber pengetahuan remaja di perkotaan untuk mendapatkan informasi pengetahuan seks secara umum. Hal ini dapat dipelajari secara sadar oleh remaja di perkotaan tentang hubungan secara dekat dengan lawan jenisnya. Dari kedua lokasi penelitian ini ditemukan suatu hal yang menarik tentang hubungan pertemanan dengan lawan jenis secara spesial. Berdasarkan hasil temuan data, ternyata remaja di wilayah perkotaan tidak mau mendapatkan pengetahuan seks dengan sendirinya tanpa ada pasangan atau lawan jenis. Hal ini terlihat dari pernyataan responden dari kedua lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa opsi di dalam kategorisasi tidak mau pacaran sebanyak 0 responden atau sekitar 0 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di perkotaan menganggap pengetahuan seks secara umum melalui hubungan pertemanan dengan lawan jenis dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan mereka secara personal.

2. Menghabiskan Waktu (*Weekend*)

Biasanya setiap siswa memiliki kesenangan dan kenyamanan yang berbeda-beda dalam menghabiskan waktu dengan orang yang dipercaya dan disayanginya. Hal ini dapat mempengaruhi keterbukaan siswa dalam menghadapi permasalahan dan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini peneliti menjelaskan hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang sudah diperoleh dengan melihat tabel 4.7.

Tabel 4.7
Respon Subjek Penelitian Terkait Menghabiskan waktu (Weekend)

		SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Pacar	4	4,4	6	8,1
	Teman	21	23,1	17	23,0
	Keluarga	55	60,4	44	59,5
	Sendirian	11	12,1	7	9,5
	Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa ternyata responden di SMA Negeri 1 Delitua menghabiskan waktu hari weekend/libur dengan orang terdekatnya adalah keluarga, yaitu sebanyak 55 responden atau sekitar 60,4 persen, sedangkan responden yang menghabiskan waktu terbanyak dengan orang terdekat kedua adalah teman sebanyak 21 responden atau sekitar 23,1 persen. Dari kedua pernyataan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa responden lebih senang berbagi waktu luang dan berbagi cerita bersama keluarga dan teman meskipun ada beberapa responden yang menghabiskan waktu liburnya bersama pacar dan sendiri tetapi tidak terlalu banyak. Sedangkan responden menghabiskan waktu hari weekend/libur dengan orang terdekatnya adalah keluarga, yaitu sebanyak 44 responden atau sekitar 59,5 persen, sedangkan responden di SMA Swasta Harapan 3 Delitua yang menghabiskan waktu kedua adalah teman sebanyak 17 responden atau sekitar 23,0 persen. Dari kedua pernyataan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa responden lebih senang berbagi waktu luang dan berbagi cerita bersama keluarga dan teman.

Berdasarkan hasil temuan data diatas maka dapat dianalisis bahwa remaja di perkotaan tidak terlalu tertarik menghabiskan waktu weekend bersama pacar. Hal ini terlihat dari hasil tanggapan responden yang dilakukan peneliti terdapat pada tabel di atas yang cukup signifikan dan cenderung sedikit dibandingkan dengan keluarga dan juga teman. Meskipun remaja sub urban cenderung senang berhubungan atau berteman dengan lawan jenisnya, tetapi untuk menghabiskan waktu luang mereka lebih memilih untuk berbagi waktu dengan keluarga sehingga peran keluarga dalam mendapatkan pengetahuan seks baik secara langsung maupun tidak langsung relatif memiliki peluang yang cukup besar.

3. Sumber Mendapatkan Informasi Tentang Seks

Dari berbagai hubungan pertemanan seseorang melalui pacar, teman, keluarga, bahkan dengan diri sendiri, peneliti menjelaskan sumber informasi yang akurat mengenai seks. Seks yang dimaksud ada berbagai jenis, apakah itu situs porno, adegan berpacaran, bahkan pengetahuan dalam menjaga organ intim responden. Namun, dalam mendapatkan data tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Respon Subjek Penelitian Terkait Sumber Informasi Tentang Seks

		SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Teman	7	7,7	13	17,6
	Pacar	5	5,5	5	6,8
	Orang Tua	12	13,2	11	14,9
	Media Massa	43	47,3	34	45,9
	Sekolah	24	26,4	11	14,9
	Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan dari data statistik pada tabel 4.8 menunjukkan ternyata responden di SMA Negeri 1 Delitua banyak mendapatkan sumber informasi tentang seks lewat media. Hal ini dilihat dari tanggapan responden dengan frekuensinya sebanyak 43 responden atau sekitar 47,3 persen, lalu sekolah dengan frekuensi 24 responden atau sekitar 26,4 persen, serta orang tua sebanyak 12 responden atau sekitar 13,2 persen. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media dan sekolah sangat mempengaruhi sosialisasi terhadap seks. Berbeda dengan orang tua yang dianggap masi tabu dalam membahas masalah seks dengan anaknya. Akan tetapi ada juga yang mendapatkan informasi seks dengan pacar dengan nilai frekuensi sebanyak 5 responden atau sekitar 5,5 persen sehingga hubungan dalam berpacaran juga dapat disimpulkan terdapat unsur seks tergantung bagaimana siswa tersebut mendapatkannya secara kontak fisik langsung atau tidak.

Di samping itu, berdasarkan dari data statistik pada tabel di atas menunjukkan ternyata responden SMA Swasta Harapan 3 banyak mendapatkan sumber informasi tentang seks juga lewat media. Tanggapan responden memilih media dengan frekuensi sebanyak 34 responden atau sekitar 45,9 persen, responden yang memilih teman sebanyak 13 responden atau sekitar 17,6 persen. Selain itu ada dua opsi yang memiliki nilai frekuensi yang sama yaitu sekolah dan keluarga dengan masing-masing frekuensi 11 responden atau sekitar 14,9 persen. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam memperoleh pengetahuan seks. Hal yang berbeda dari responden di SMA Negeri 1 Delitua adalah ternyata responden di SMA Swasta Harapan 3 juga mendapatkan informasi seks dengan teman dan sekolah. Responden juga banyak bergaul dengan teman di sekolah dibandingkan dengan pacar. Karena sekolah tersebut tidak hanya sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan umum saja, tapi sekolah tersebut juga intens mensosialisasikan pengetahuan seks kepada remaja yang didampingi dengan nilai-nilai keagamaan mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis agama Islam. Sehingga nilai-nilai Islam seperti iman, ilmu dan amal sangat penting untuk dipedomani oleh remaja sub urban di sekolah tersebut.

4. Ketertarikan dalam Mencari Sumber Informasi Tentang Kesehatan Seks

Remaja di perkotaan saat lebih cenderung memiliki keingintahuan tentang kesehatan sangat tinggi mengingat mahalnnya hidup sehat dan tidak melihat si kaya ataupun si miskin. Apabila sudah terkena penyakit semua orang baru sadar bahwa pentingnya untuk menjaga kesehatan tubuh sehingga perlu adanya kebiasaan hidup sehat demi menjaga stamina di dalam tubuh agar dapat beraktifitas secara maksimal. Remaja khususnya dikalangan pelajar SMA di perkotaan ternyata memiliki kebiasaan dalam mencari sumber informasi seputar kesehatan. Kesehatan yang dimaksud biasanya tentang makanan sehat, diet, dan pencegahan penyakit kelamin baik menular maupun tidak menular. Untuk melihat lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Respon Subjek Penelitian Terkait Ketertarikan dalam Mencari Sumber Informasi Tentang Kesehatan Seks

		SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Sangat Tertarik	67	73,6	60	81,1
	Tertarik	0	0	0	0
	Kurang Tertarik	0	0	0	0
	Tidak Tertarik	24	26,4	14	18,9
	Sangat Tidak Tertarik	0	0	0	0
	Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 4.9 menunjukkan ternyata siswa SMA Negeri 1 Delitua memiliki kebiasaan dalam mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber. Hal ini dilihat dari hasil pernyataan yang menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden atau sekitar 73,6 persen sangat tertarik mencari informasi seputar tentang kesehatan seks dan sebanyak 24 responden atau sekitar 26,4 persen responden yang tidak tertarik untuk membiasakan diri dalam mencari sumber informasi seputar kesehatan. Biasanya yang suka mencari sumber informasi kesehatan adalah perempuan karena sudah mulai menjaga bentuk tubuhnya agar terlihat menarik dan tetap sehat.

Berdasarkan pada tabel 4.9 menunjukkan ternyata siswa SMA Swasta Harapan 3 Delitua memiliki kebiasaan dalam mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber. Hal ini dilihat dari hasil pernyataan yang menunjukkan bahwa sebanyak 60 responden atau sekitar 81,1 persen sangat tertarik mencari informasi seputar tentang kesehatan dan sebanyak 14 responden atau sekitar 18,9 persen responden yang tidak tertarik untuk membiasakan diri dalam mencari sumber informasi seputar kesehatan. Selain perempuan yang suka mencari sumber informasi kesehatan khususnya tips makan sehat ala diet, laki-laki juga ada yang mencari informasi tentang kesehatan berupa menjaga tubuh agar tetap bugar dan lebih macho.

5. Makna Kehilangan Keperawanan/Keperjakaan

Zaman sekarang sudah terjadi sebuah pergeseran nilai dan norma yang menimbulkan kontroversi bagi lingkungan masyarakat khususnya di wilayah perkotaan. Karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung heterogen dan dinamika masyarakat perkotaan yang berkembang pesat menimbulkan mudahnya nilai dan norma masyarakat khususnya remaja sub urban yang dikarenakan berkembang pesatnya sumber informasi digital yang tidak terkontrol. Dampak dari hal tersebut terdapat hal yang seharusnya belum sewajarnya dilakukan membuat anak remaja sekarang menganggap hal tersebut sudah wajar untuk dilakukan. Misalnya saja dalam berpacaran ataupun berteman di sekolah, remaja sub urban menganggap berpelukan ataupun berciuman merupakan hal yang wajar dilakukan dalam berhubungan. Sehingga menimbulkan problematika masyarakat perkotaan seperti kenakalan remaja dalam aspek pergaulan bebas.

Dengan kata lain rasa penasaran ataupun tindakan menyentuh organ intim lawan jenis secara sengaja bahkan sampai ada yang melakukan perzinahan dianggap suatu aktifitas yang fatal untuk dilakukan oleh kaum remaja. Sehingga menimbulkan suatu makna atau pemahaman remaja dalam menjaga keperawanan/keperjakaan sudah tidak perlu dilakukan lagi. Akibatnya menimbulkan dampak yang bisa merugikan remaja itu sendiri seperti hamil diluar nikah dan hilangnya kesempatan remaja untuk menggapai cita-citanya. Oleh sebab itu peneliti mencoba menganalisis makna keperawanan/keperjakaan bagi remaja di SMA Negeri 1 Delitua dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua ini agar mendapatkan kesimpulan yang pasti dalam menjawab permasalahan remaja di perkotaan. Untuk melihat penjelasan yang lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Respon Subjek Penelitian Terkait Makna Kehilangan
Keperawanan/Keperjakaan

		SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Kehilangan Masa Depan	45	49,5	44	59,5
	Pasrah Tapi Tidak Rela	12	13,2	8	10,8
	Tidak Menjawab	16	17,6	14	18,9
	Mengikuti Tren Masa Kini	13	14,3	3	4,1
	Tidak Terlalu Penting	5	5,5	5	6,8
	Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan dari data statistik pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa ternyata responden di SMA Negeri 1 Delitua yaitu sekolah berbasis umum lebih banyak menyatakan bahwa makna keperawanan/keperjakaan itu dapat kehilangan masa depan. Hal ini dilihat dari nilai frekuensinya sebanyak 45 responden atau sekitar 49,5 persen, tidak menjawab sebanyak 16 responden atau sekitar 17,6 persen, yang menyatakan mengikuti tren masa kini sebanyak 13 responden atau sekitar 14,3 persen sedangkan pernyataan pasrah tapi tak rela sebanyak 12 reponden atau sekitar 13,2 persen, dan, serta pernyataan yang menyaatakan tidak terlalu penting menjawab sebanyak 5 responden atau sekitar 5,5 persen. Disamping itu, hasil temuan data dari

responden di SMA Swasta Harapan 3 Delitua yaitu sekolah berbasis agama ternyata juga lebih banyak menyatakan bahwa makna keperawanan/keperjakaan itu dapat kehilangan masa depan. Hal ini dilihat dari nilai frekuensinya sebanyak 44 responden atau sekitar 59,5 persen, sedangkan pernyataan pasrah tapi tak rela sebanyak 8 responden atau sekitar 10,8 persen, dan yang menyatakan mengikuti tren masa kini sebanyak 3 responden atau sekitar 4,1 persen, serta pernyataan yang mengatakan tidak terlalu penting sebanyak 5 responden atau sekitar 6,8 persen.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan ada sebagian besar remaja sub urban menganggap bahwa menjaga keperawanan sangat penting karena dapat merusak masa depan dan kehidupannya. Selain itu ada juga sebagiannya menganggap biasa saja dan mengikuti tren masa kini atau pergaulan remaja sekarang yang menganggap bahwa kalau tidak hilang keperawanan berarti tidak gaul dan memiliki pemikiran yang tidak maju. Peneliti beranggapan bahwa makna keperawanan khususnya anak-anak yang kurang pengetahuan untuk menjaga kesehatan reproduksi baik menjaga dari zina maupun matang di usia dewasa atau dengan kata lain melepas keperawanan/keperjakaan ketika sudah menikah secara agama. Karena dari hasil temuan data bahwa beberapa remaja di perkotaan tidak memperdulikan pentingnya menjaga asset berharga sebelum masanya untuk menikah. Hal ini sangat mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat perkotaan dalam menjaga keperawanan/keperjakaan mereka. Perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui peran keluarga dalam mensosialisasikan pengetahuan seks di usia remaja baik menggunakan pendekatan sosial maupun pendekatan agama.

6. Makna Melakukan Hubungan Seksual

Makna melakukan hubungan seksual yang perlu diamati pada remaja sub urban adalah adanya sentuhan dari lawan jenis sebagai bentuk rasa kasih sayang sesungguhnya. Sentuhan yang dimaksud adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan sampai berhubungan intim. Karena, jika salah memaknainya dapat merugikan diri mereka sendiri. Tujuannya supaya peneliti bisa menemukan tingkat pengetahuan responden dalam memaknai melakukan hubungan seksual versi remaja sub urban. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Pendapat Subjek Penelitian Terkait Makna Melakukan Hubungan Seksual

		SMA Negeri 1 Delitua		SMA Swasta Harapan 3 Delitua	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Berpegangan tangan	16	17,6	5	6,8
	Berpelukan	8	8,8	54	73,0
	Berciuman	15	16,5	2	2,7
	Melakukan hubungan intim	41	45,1	2	2,7
	Tidak Tahu	11	12,1	11	14,9
	Total	91	100,0	74	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pernyataan responden di SMA Negeri 1 Delitua mengenai makna melakukan hubungan seksual memiliki opsi yang paling

signifikan dari kesemuanya. Dalam aspek melakukan hubungan intim menunjukkan frekuensi sebanyak 41 responden atau sekitar 45,1 persen mengatakan makna hubungan seksual adalah pernyataan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang paling sensitif untuk tidak dilakukan dalam berpacaran adalah melakukan hubungan intim sebelum menikah. Karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja di SMA Negeri 1 Delitua sudah cukup mengerti apa itu seks serta cara untuk mencegah agar tidak terjadi disfungsi dalam pengetahuan seks mereka. Responden mengakui bahwa mendapatkan sumber informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi dari media dan sekolah. Ini menunjukkan bahwa responden tidak buta akan informasi. Meskipun mereka sudah menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis tetapi di antara dari mereka masih bisa mengontrol diri dalam menjaga keperawanan/keperjakaannya masing-masing.

Begitu juga dari hasil pernyataan responden di SMA Swasta Harapan 3 yaitu sekolah berbasis agama memilih opsi melakukan hubungan intim merupakan makna dalam melakukan hubungan seksual. Hal ini terlihat dari hasil statistik, melakukan hubungan intim terdapat sebanyak 54 responden atau sekitar 73,0 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal yang paling sensitif untuk tidak dilakukan dalam berpacaran adalah melakukan hubungan intim sebelum menikah. Penanaman nilai-nilai agama menjadi salah satu faktor penting agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan hawa nafsu sesaat yang dapat merugikan remaja yang sekolah berbasis agama.

Dari pernyataan responden dari kedua sekolah tersebut yaitu SMA Negeri 1 Delitua dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua dapat disimpulkan bahwa remaja di dua lokasi tersebut sama-sama memiliki pengetahuan mendasar tentang aktifitas seksual. Hal ini dilihat dari kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari temuan data menunjukkan perbedaan antara sekolah berbasis agama dengan sekolah berbasis umum tidak jauh berbeda. Hematnya, remaja di dua sekolah ini sama-sama memiliki nilai standar dalam menjalin hubungan pertemanan, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Remaja memiliki kontrol sosial dalam melakukan hubungan khusus dan mampu dikontrol oleh remaja tersebut agar terhindar dari disfungsi seks.

D. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di Lingkungan Keluarga

1. Pengetahuan Seks Pada Remaja Sub Urban di SMA Negeri 1 Delitua dalam Aspek Interaksi Sosial

Untuk melihat hubungan kausalitas dalam penelitian ini adalah aspek komunikasi remaja dengan orang tua dalam berinteraksi. Remaja dapat memperoleh pendidikan yang baik apabila orang tua pintar mengarahkan anaknya supaya tidak terpengaruh oleh lingkungan buruk yang menimbulkan fenomena kenakalan remaja pada masyarakat sub urban. Sebab, pola interaksi sosial yang buruk menimbulkan disfungsi sosial di dalam keluarga jika orang tua salah mensosialisasikan pengetahuan seks itu sendiri. Orang tua juga diharapkan dapat dijadikan sebagai agen sosialisasi pendukung demi tercapainya pendidikan kesehatan reproduksi yang maksimal. Pada aspek ini, peneliti melihat bagaimana interaksi sosial di dalam keluarga remaja sub urban khususnya remaja yang bersekolah di sekolah berbasis umum maupun berbasis agama. Untuk melihat hasil temuan data penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Interaksi Sosial di SMA Negeri 1 Delitua

No.	Indikator	Kategori					Total	Mean	Std. deviasi
		1	2	3	4	5			
1	Orang tua selalu terbuka kepada anak-anaknya	7	9	29	24	22	91	3,49	1,187
		7,7 %	9,9 %	31,9 %	26,4 %	24,1 %	100%		
2	Interaksi antara orang tua dengan anak sering dilakukan di rumah	23	27	24	5	12	91	2,52	1,294
		25,3 %	29,7 %	26,4 %	5,5 %	13,2 %	100%		
3	Pembicaraan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sering dilakukan orang tua di rumah	6	24	30	24	7	91	3,02	1,054
		6,6 %	26,4 %	33,0 %	26,4 %	7,7 %	100%		
4	Pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi, mimpi basah, penyakit kelamin, dll sering dibicarakan orang tua di rumah	10	15	27	25	14	91	3,20	1,213
		11,0 %	16,5 %	29,7 %	27,5 %	15,4 %	100%		
5	Budaya orang tua dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi bukan suatu aktifitas yang tabu	6	14	37	30	4	91	3,13	,957
		6,6 %	15,4 %	40,7 %	33,0 %	4,4 %	100%		
6	Orang tua sering mengingatkan jika ada masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi segera diskonsultasikan di rumah	8	5	27	21	30	91	3,66	1,240
		8,8 %	5,5 %	29,7 %	23,1 %	33,0 %	100%		
7	Orang tua mengajarkan untuk selalu hati-hati dalam bergaul dengan teman dan lingkungan di sekitarnya.	14	10	25	13	29	91	3,36	1,426
		15,4 %	11,0 %	27,5 %	14,3 %	31,9 %	100%		

Keterangan

1 = Sangat Setuju

2 = Setuju

3 = Kurang Setuju

4 = Tidak Setuju

5 = Sangat Tidak Setuju

* Mean adalah ukuran rata-rata yang merupakan penjumlahan dari seluruh nilai dibagi jumlah datanya.

** Standar deviasi adalah akar dari varian.

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 4.12 di atas, para orang tua selalu terbuka kepada anak-anaknya. Terdapat 7,7 persen memilih sangat setuju, sekitar 9,9 persen memilih setuju. Dari kedua opsi tersebut menunjukkan bahwa sekitar 17,6 persen orang tua selalu terbuka kepada anaknya hanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil keluarga sudah mulai terbuka kepada anaknya di rumah. Namun ternyata keluarga sebagian besar masih belum terbuka kepada anaknya di rumah. Hal ini dapat dilihat bahwa sekitar 31,9 persen responden merasa kurang setuju jika orang tua terbuka kepada anak. Ditambah lagi sekitar 50,5 persen responden yang mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Peran orang tua dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak sangat dibutuhkan di dalam keluarga. Keluarga menjadi agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian diri anak dan menjadi sumber pendidikan pertama kepada anak sehingga sangat diperlukan transparansi ataupun keterbukaan kepada anak.

Pada temuan data, terdapat pernyataan tentang interaksi antara orang tua dengan anak sering dilakukan di rumah menunjukkan nilai mean sekitar 2,52. Maksudnya, proses interaksi sosial yang dilakukan keluarga ternyata sering dilakukan, namun interaksi terkait kesehatan reproduksi nampaknya hanya terjadi pada satu periode tertentu saja. Keluarga tidak akan sempurna melakukan proses interaksi sosial kepada anggota keluarganya berdampak kepada anggota baru dalam keluarga tersebut. Hal ini menimbulkan proses imitasi yang kuat akan diserap langsung oleh anak melalui visualisasi. Anak sedikit tertutup jika interaksi mengenai kesehatan reproduksi masih cenderung tertutup dibicarakan. Mungkin orang tua tidak semua memberikan keterbukaan kepada anak dilihat dari faktor usia yang belum cukup matang sehingga keterbukaan orang tua masih dipertimbangkan di dalam keluarga.

Keterbukaan menjadi salah satu cara orang tua untuk melakukan proses internalisasi kepada anak-anaknya. Keterbukaan kepada anak menimbulkan rasa saling percaya diantara keduanya. Segala bentuk proses-proses interaksi yang telah terjadi pada anaknya disampaikan kembali kepada orang tuanya untuk mengetahui apakah proses interaksi tersebut sesuai dengan nilai dan norma di keluarga maupun masyarakat luas. Salah satu bentuk keterbukaan yang dilakukan oleh para orang tua adalah berbagi informasi tentang kesehatan reproduksi. Membahas kesehatan reproduksi memang masih terdengar tabu dan sering dianggap tidak cocok untuk dibicarakan kepada anak. Sedikit terbuka kepada anak akan hal ini menjadi bagian positif dalam pemberian pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak. Akan tetapi terkadang masih banyak responden yang kurang terbuka kepada keluarganya. Rata-rata responden masih malu-malu atau ragu untuk bercerita seputar tentang pengetahuan reproduksi. Mereka menganggap hal ini merupakan hal yang sensitif.

Terbukti dalam beberapa pernyataan peneliti mengambil nilai mean sebagai acuan dalam menyimpulkan sebuah hasil penelitian yang menunjukkan ternyata pernyataan responden mengenai Ayah dan ibu sering memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi, mimpi basah, penyakit kelamin, dll sering dibicarakan orang tua di rumah memiliki nilai mean sebesar 3,20. Pernyataan berikutnya, dalam Budaya orang tua dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi bukan suatu aktifitas yang tabu dengan nilai mean sebesar 3,13. Temuan data selanjutnya dilihat dari pendapat responden tentang orang tua sering mengingatkan jika ada masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi segera dikonsultasikan di rumah menunjukkan nilai mean sebesar 3,66. Dari beberapa

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya rasa malu atau segan antara orang tua dan anak dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kecuali pembicaraan tersebut dilakukan ibu dengan anak perempuannya, ayah dengan anak laki-lakinya itu mungkin masih dianggap wajar. Namun sosialisasi yang dilakukan kepada responden nampaknya masih ada keraguan yang menyebabkan anak dan orang tua belum terbuka dan serius untuk dibahas diusia yang masih belia saat ini.

2. Pengetahuan Seks Remaja di SMA Swasta Harapan 3 Delitua dalam Aspek Interaksi Sosial

Pada dasarnya proses sosialisasi itu akan membentuk karakter anak-anak untuk memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya. Dari semua itu dilakukan di dalam institusi keluarga. Proses sosialisasi itu juga membutuhkan cara yang tepat agar proses tersebut dapat terinternalisasikan dengan porsinya. Keluarga memang menjadi institusi pertama yang melakukan proses internalisasi kepada anggota keluarganya yaitu dari ibu dan ayah. Proses sosialisasi itu juga bisa tidak berjalan sempurna karena minimnya proses interaksi dengan sesama anggota keluarga. Tidak sempurnanya proses tersebut berdampak kepada anggota baru di dalam keluarga. Sosialisasi pengetahuan kesehatan reproduksi (menstruasi, mimpi basah, penyakit kelamin, dll) perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat menjaga asset berharganya dari penyakit berbahaya. Tentu saja yang berperan paling utama adalah keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan hasil penelitian di SMA Swasta Harapan 3 Delitua. Untuk melihat hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Interaksi Sosial di SMA Swasta Harapan 3 Delitua

No.	Indikator	Kategori					Total	Mean	Std. deviasi
		1	2	3	4	5			
1	Orang tua selalu terbuka kepada anak-anaknya	25	20	23	6	0	74	2,14	,984
		33,8 %	27,0 %	31,1 %	8,1 %	0 %	100%		
2	Interaksi antara orang tua dengan anak sering dilakukan di rumah	28	28	12	6	0	74	1,95	,935
		37,8 %	37,8 %	16,2 %	8,1 %	0 %	100%		
3	Pembicaraan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sering dilakukan orang tua di rumah	8	23	24	17	2	74	2,76	1,018
		10,8 %	31,1 %	32,4 %	23,0 %	2,7 %	100%		
4	Pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi, mimpi basah, penyakit kelamin, dll sering dibicarakan orang tua di rumah	14	31	19	9	1	74	2,35	,971
							100%		
		18,9 %	41,9 %	25,7 %	12,2 %	1,4 %			

5	Budaya orang tua dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi bukan suatu aktifitas yang tabu	7 9, 5 %	17 23 ,0 %	35 47, 3%	10 13,5 %	5 6, 8 %	74 100%	2,85	1,002
6	Orang tua sering mengingatkan jika ada masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi segera dikonsultasikan di rumah	18 24 ,3 %	24 32 ,4 %	25 33,8 %	4 5,4 %	3 4 , 1 %	74 100%	2,32	1,035
7	Orang tua mengajarkan untuk selalu hati-hati dalam bergaul dengan teman dan lingkungan di sekitarnya.	30 40 ,5 %	25 33 ,8 %	16 21,6 %	2 2,7 %	1 1 , 4 %	74 100%	1,91	,924

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Keterbukaan kepada anak menimbulkan rasa saling percaya diantara orang tua dan anak. Segala bentuk proses-proses interaksi yang telah terjadi pada anaknya disampaikan kembali kepada orang tuanya untuk mengetahui apakah proses interaksi tersebut sesuai dengan nilai dan norma di keluarga maupun masyarakat luas. Salah satu bentuk keterbukaan yang dilakukan oleh para orang tua adalah berbagi informasi tentang kesehatan reproduksi. Dari hasil uji deskriptif di atas ternyata orang tua responden di SMA Swasta juga memiliki keterbukaan dengan anaknya. Berdasarkan hasil statistik penelitian ini terdapat nilai mean menunjukkan sekitar 2,14 orang tua selalu terbuka kepada anak-anaknya. Dalam berinteraksi juga menunjukkan nilai mean sekitar 1,95 setuju dengan pernyataan interaksi antara orang tua dengan anak sering dilakukan di rumah. Selain itu juga pembicaraan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sering dilakukan orang tua di rumah menunjukkan nilai mean sekitar 2,76. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi keluarga remaja sub urban di SMA Swasta Harapan 3 lebih terbuka dan lebih intens dilakukan sehingga proses sosialisasi kesehatan reproduksi sudah diajarkan di dalam keluarga.

Hasil temuan data selanjutnya dapat dilihat dari jawaban responden mengenai Pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi, mimpi basah, penyakit kelamin, dll sering dibicarakan orang tua di rumah memiliki nilai mean sebesar 2,35. Selain itu, dalam Budaya orang tua dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi bukan suatu aktifitas yang tabu responden menjawab dengan nilai mean sebesar 2,85. Orang tua sering mengingatkan jika ada masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi segera dikonsultasikan di rumah menunjukkan nilai mean sebesar 2,32. Orang tua mengajarkan untuk selalu hati-hati dalam bergaul dengan teman dan lingkungan di sekitarnya dengan nilai mean sebesar 1,91.

Dari hasil temuan data pada tabel 4.13, dapat disimpulkan ternyata pengetahuan kesehatan reproduksi dalam aspek interaksi sosial di dalam keluarga remaja sub urban memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ternyata orang tua

remaja di SMA Negeri 1 Delitua lebih memiliki rasa canggung atau cenderung tertutup kepada anak dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi di rumah. Hal ini kontras dengan remaja di SMA Swasta Harapan 3 Delitua. Orang tua responden cukup antusias dan terbuka dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi tersebut di rumah. Jika dilihat dalam konteks ranah sosial antara sekolah berbasis umum dengan berbasis agama, ternyata sekolah berbasis umum lebih tabu memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dibanding dengan sekolah berbasis agama. Temuan ini dapat diartikan bahwa sekolah berbasis agama cenderung sudah memiliki bekal nilai dan norma yang diajarkan di dalam keluarga yang dikaitkan dengan ajaran agama berupa analogi ayatisasi yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadist sehingga dapat lebih memudahkan orang tua untuk terbuka kepada anak-anaknya. Berbeda dengan di sekolah berbasis umum, remaja sub urban mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui sekolah, media masa, maupun dari teman sebaya yang dianggap lebih nyaman untuk saling bertukar pengalaman maupun pengetahuan.

3. Pengetahuan Seks Pada Remaja di SMA Negeri 1 Delitua dalam Aspek Agama

Aspek keagamaan pada penelitian ini diukur untuk melihat fungsi agama dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada anak. Aspek keagamaan juga ingin melihat sejauh mana anak menjalankan fungsi agama tersebut. Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama agama adalah pada fungsinya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksud menunjuk pada kontribusi nilai dan norma agama demi mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha aktif yang berlangsung secara terus-menerus. Untuk dapat melihat hasil penelitian ini secara detail dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Respon Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Agama di SMA Negeri 1 Delitua

No.	Indikator	Kategori					Total	Mean	Std. deviasi
		1	2	3	4	5			
1	Orang tua selalu mengajarkan ilmu agama di rumah sampai anaknya mengerti	19	8	6	23	35	91	3,52	1,573
		20,9 %	8,8 %	6,6 %	25,3 %	38,5 %	100%		
2	Orang tua selalu mengajarkan nilai dan norma agama di rumah	19	7	12	28	25	91	3,36	1,487
		20,9 %	7,7 %	13,2 %	30,8 %	27,5 %	100%		
3	Berbicara tentang kesehatan reproduksi di rumah adalah hal yang tabu	21	27	27	15	1	91	2,43	1,056
		23,1 %	29,7 %	29,7 %	16,5 %	1,1 %	100%		
4	Orang tua sangat tegas menanamkan nilai-nilai dan tata krama keagamaan di rumah	14	4	12	23	38	91	3,74	1,436
		15,4 %	4,4 %	13,2 %	25,3 %	41,8 %	100%		

5	Selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian di masjid dekat rumah, disekolah atau ditempat lain	12 13,2 %	7 7,7 %	35 38,5 %	26 28,6 %	11 12,1 %	91 100%	3,19	1,163
6	Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi	20 22,0 %	33 36,3 %	28 30,8 %	10 11,0 %	0 0 %	91 100%	2,31	,939
7	Orang tua selalu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kesehatan reproduksi	11 12,1 %	20 22,0 %	32 35,2 %	28 30,8 %	0 0 %	91 100%	2,85	,999
8	Ajaran agama tidak bertentangan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi	10 11,0 %	6 6,6 %	10 11,0 %	16 17,6 %	49 53,8 %	91 100%	3,97	1,386

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 4.14 di atas terlihat bahwa, para orang tua kurang mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya, hal ini terlihat dari nilai rata-rata (mean) sebanyak 3,52 yang menyimpulkan bahwa responden kurang memahami sebagian ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua. Pada dasarnya, orang tua memang mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Hanya saja masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut kepada anaknya. Orang tua mengharapkan ada tujuan positif yang didapat setelah adanya proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anaknya. Namun dalam kasus ini ada beberapa responden yang kurang mengerti ajaran agama yang diberikan orang tua kepada mereka. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa karena terbatasnya pengetahuan agama yang diberikan keluarga kepada remaja yang sekolah berbasis umum membuat remaja sub urban tidak cukup mendapatkan pengetahuan agama hanya melalui keluarga saja. Meskipun keluarga sebagai agen sosialisasi pertama menjadi kelompok pertama yang melakukan proses penanaman nilai tersebut. Nilai-nilai keagamaan yang sudah didapat mampu diaplikasikan pada kehidupan mendatang.

Minimnya pendidikan kesehatan reproduksi berbasis agama membuat anak semakin terkungkung dalam zona yang tabu dalam mempelajari pengetahuan kesehatan rerproduksi yang dapat dilihat pada hasil survey menunjukkan nilai mean sekitar 2,43. Sekitar 67,1 persen responden mengatakan tidak setuju bahwa orang tua sangat tegas menanamkan nilai-nilai dan tata krama keagamaan di rumah hal ini dapat dilihat dari nilai mean sekitar 3,74. Disamping itu juga ternyata terjadi muncul sebuah keraguan remaja di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa Orang tua selalu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kesehatan reproduksi yang menunjukkan sekitar 35,2 persen dan yang menyatakan tidak setuju sekitar 30,8 persen. Akan tetapi yang menjadi bias adalah responden tidak setuju jika Ajaran agama tidak bertentangan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan nilai mean sekitar 3,97.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak remaja sub urban di sekolah berbasis umum menganggap pengetahuan kesehatan reproduksi tidak bisa disatukan dengan ajaran agama. Karena menurut mereka ajaran agama tidak bisa dikaitkan dengan pengetahuan seks yang menimbulkan dosa. Jika kita telusuri dengan

kajian ilmu agama, agama selalu mengajarkan adab dan nilai dalam mendapatkan pengetahuan termasuk pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi keluarga tentang agama yang berkaitan dengan kesehatan seks sehingga remaja yang sekolah berbasis umum minim akan pengetahuan kesehatan reproduksi lewat agama karena setahu mereka pengetahuan kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan umum di beberapa mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA atau Biologi saja.

4. Pengetahuan Seks Pada Remaja di SMA Swasta Harapan 3 Delitua dalam Aspek Agama

Untuk melihat tanggapan responden di sekolah berbasis agama yaitu SMA Swasta Harapan 3 Delitua mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada aspek agama di dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15
Pendapat Subjek Penelitian Terkait Pengetahuan Seks dalam Aspek Agama di SMA Swasta Harapan 3 Delitua

No.	Indikator	Kategori					Total	Mean	Std. deviasi
		1	2	3	4	5			
1	Orang tua selalu mengajarkan ilmu agama di rumah sampai anaknya mengerti	41	24	7	2	0	74	1,59	,775
		55,4 %	32,4 %	9,5 %	2,7 %	0 %	100%		
2	Orang tua selalu mengajarkan nilai dan norma agama di rumah	49	20	5	0	0	74	1,41	,618
		66,2 %	27,0 %	6,8 %	0 %	0 %	100%		
3	Berbicara tentang kesehatan reproduksi di rumah adalah hal yang tabu	19	14	28	12	1	74	2,49	1,088
		25,7 %	18,9 %	37,8 %	16,2 %	1,4 %	100%		
4	Orang tua sangat tegas menanamkan nilai-nilai dan tata krama keagamaan di rumah	37	19	13	4	1	74	1,82	,998
		50,0 %	25,7 %	17,6 %	5,4 %	1,4 %	100%		
5	Selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian di masjid dekat rumah, disekolah atau ditempat lain	19	13	30	11	1	74	2,49	1,076
		25,7 %	17,6 %	40,5 %	14,9 %	1,4 %	100%		
6	Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi	35	16	20	3	0	74	1,88	,950
		47,3 %	21,6 %	27,0 %	4,1 %	0 %	100%		
7	Orang tua selalu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kesehatan reproduksi	23	32	16	3	0	74	1,99	,836
		31,1 %	43,2 %	21,6 %	4,1 %	0 %	100%		

8	Ajaran agama tidak bertentangan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi	14 18 ,9 %	22 29 ,7 %	28 37 ,8 %	6 8,1 %	4 5,4 %	74 100%	2,51	1,063
---	---	---------------------	---------------------	---------------------	---------------	---------------	------------	------	-------

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa orang tua selalu mengajarkan ilmu agama di rumah sampai anaknya mengerti, hal ini terlihat sebanyak 87,8 persen responden setuju memahami sebagian ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua mereka. Selain itu, sekitar 75,7 persen responden mengatakan setuju ayah/ibu responden sangat tegas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Tanggapan responden yang menyatakan orang tua selalu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kesehatan reproduksi sekitar 74,3 persen. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keesing (dalam Resmiwati, 2009, p. 111) tentang fungsi sebuah keluarga, yaitu keluarga sebagai pusat seluruh kehidupan sosial seorang anak, di situ ia diasuh, dibesarkan, dan dididik tentang kebudayaannya, hubungan seksual dan reproduksi.

Orang tua menganggap kalau hubungan antara kesehatan reproduksi dan agama sangat erat dan baik. Salah satu tujuannya adalah untuk membentengi diri anak dari perilaku yang mengarah kepada seks bebas tanpa tahu akibatnya secara berkepanjangan. Orang tua mempunyai asumsi bahwa agama menjadi salah satu benteng yang cukup kuat bagi para remaja untuk menghindari perilaku menyimpang. Atas dasar hal itu, orang tua sangat peduli dengan penginternalisasian nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Aini (2011) yang menemukan bahwa adanya hubungan pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja. Pemahaman dalam aspek agama sangat penting untuk mengurangi perilaku seks bebas. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Peran orang tua juga perlu memberikan bekal materi, intelektual yang berupa pendidikan formal, serta bekal spiritual yang berupa pendidikan agama bagi remaja ketika berada di rumah.

Setelah proses internalisasi dari keluarga tercapai, maka orang tua juga dituntut memilih institusi-institusi pendidikan untuk berkontribusi di dalamnya. Misalkan saja sekolah yang merupakan salah satu institusi pendidikan yang terorganisir secara baik untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik. Pada saat pemilihan sekolah-sekolah, para orang tua cenderung menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan. Orang tua menganggap bahwa sekolah yang berbasis agama memiliki kurikulum beberapa mata pelajaran agama. Adanya beberapa mata pelajaran agama di sekolah menjadi benteng dan bentuk internalisasi nilai-nilai agama. Salah satu bentuk kegiatan-kegiatan yang menjadi kegiatan rutin disekolah adalah pengajian mingguan. Para siswa/i diwajibkan oleh sekolah untuk mengikuti kegiatan pengajian di sekolah sebagai bentuk penginternalisasian nilai-nilai agama. Menurut Bennett (dalam Pakasi & Kartikawati, 2013, p. 84) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang secara agama sesuai (*religiously appropriate*) merupakan hal yang penting dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Indonesia.

Iskandar (dalam Nurhidayah, 2011, pp. 182–183) menjelaskan mengenai materi dasar Reproduksi Sehat Anak dan Remaja (RSAR) di Jakarta Timur khususnya

remaja sub urban dan lembang pedesaan menunjukkan bahwa apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, mereka lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks. Berbeda dengan hasil temuan peneliti yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi itu sendiri masih minim sekali terkhusus di kalangan remaja sub urban yang sekolah berbasis umum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa ketika remaja sub urban di sekolah berbasis umum biasanya mereka membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dianggap tabu oleh sebagian keluarga mereka. Hanya sebagian kecil dari keluarga remaja tersebut yang mau bercerita kepada anak-anaknya di rumah tentang pengetahuan kesehatan reproduksi. Kesenjangan antara orang tua dan anak-anaknya dalam menceritakan pemahaman tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor penghambat bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi. Minimnya kemauan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri, karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks).

E. Perilaku Seksual di Sekolah Berbasis Umum dan Agama

Masa reproduksi dalam perkembangan biologis remaja sangat rentan dengan kondisi yang dialami mereka saat ini tergantung di lingkungan mana dia berinteraksi. Biasanya perkembangan biologis dalam aspek masa reproduksi menunjukkan gejala-gejala yang ekstrim dari hal yang wajar sebelum anak beranjak dewasa. Biasanya terjadi perubahan-perubahan fisik seperti kalau perempuan mulai tumbuhnya payudara, menstruasi, dan masa pubertas yang tinggi. Lain lagi halnya jika laki-laki, biasanya terjadi perubahan pada volume suara remaja sedikit yang membesar, jakun mulai tumbuh, mimpi basah (mimpi bersenggama dengan lawan jenis) dan masa pubertas yang tinggi. Dari ciri-ciri tersebut tentu hal yang paling utama yang harus diperhatikan adalah perubahan biologis remaja. Menjaga organ intim remaja yang mulai matang untuk membuahi maupun dibuahi serta tanda-tanda penyakit pada alat kelamin. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti bawa perlu diadakannya penelitian mengenai hal perilaku seks remaja sub urban di sekolah.

1. Perilaku Seksual Remaja Sub Urban di SMA Negeri 1 Delitua

Remaja di SMA Negeri 1 Delitua merupakan remaja yang memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Mulai dari latarbelakang keluarga, suku, Bahasa, agama, bahkan circle pertemanan membuat remaja di sekolah berbasis umum ini cukup bervariasi mendapatkan pengetahuan seks khususnya mengenai kesehatan reproduksi. Remaja juga harus paham betul dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini demi masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, peneliti menjelaskan hasil survey penelitian terkait pengetahuan kesehatan pada remaja di sekolah berbasis umum. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah ini:

No.	Indikator	Kategori					Total	Mean	Std. deviasi
		1	2	3	4	5			
1	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama orang tua	23	21	24	21	2	91	2,54	1,167
		25,3	23,1	26,4	23,1	2,2	100%		
		%	%	%	%	%			
2	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama teman	10	17	12	27	25	91	3,44	1,360
		11,0	18,7	13,2	29,7	27,5	100%		
		%	%	%	%	%			
3	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala/rutin	13	20	34	11	13	91	2,90	1,221
		14,3	22,0	37,4	12,1	14,3	100%		
		%	%	%	%	%			
4	Melakukan hubungan seks dengan anak dibawah usia 16 tahun bukan bentuk dari tindakan kriminal	35	25	5	8	18	91	2,44	1,551
		38,5	27,5	5,5	8,8	19,8	100%		
		%	%	%	%	%			
5	Kehamilan akan terjadi jika melakukan hubungan intim dengan pacar/lawan jenis walaupun hanya sekali	31	23	7	10	20	91	2,62	1,576
		34,1	25,3	7,7	11,0	22,0	100%		
		%	%	%	%	%			
6	Menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual akan mencegah kehamilan dan penyakit seks menular	15	23	21	19	13	91	2,91	1,305
		16,5	25,3	23,1	20,9	14,3	100%		
		%	%	%	%	%			
7	Masturbasi atau onani dapat mengakibatkan impotensi dan kehilangan nafsu seks	19	20	30	14	8	91	2,69	1,217
		20,9	22,0	33,0	15,4	8,8	100%		
		%	%	%	%	%			

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan hasil survei pada tabel 4.16, dapat dilihat beberapa tanggapan responden mengenai Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama orang tua sekitar 48,4 persen mengatakan setuju. Responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama teman sekitar 29,7 persen mengatakan tidak setuju. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja lebih nyaman melakukan pemeriksaan kesehatan bersama orang tua daripada teman. Karena mereka menganggap bahwa pemeriksaan kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang privasi dan hanya keluarga yang boleh mengetahui proses pemeriksaan kesehatan tersebut. Disamping itu juga ternyata ada responden yang lebih nyaman melakukan pemeriksaan bersama teman walaupun hanya beberapa orang saja.

Hasil survey mengenai pernyataan tentang melakukan hubungan seks dengan anak dibawah usia 16 tahun bukan bentuk dari tindakan criminal menunjukkan angka statistic yang cukup signifikan. Sekitar 66 persen responden memilih setuju dan sangat setuju. Hal ini dikarenakan bahwa menurut responden, ketertarikan melakukan hubungan seks itu hal yang wajar. Misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, dan berpelukan merupakan bagian dari ungkapan rasa sayang antara dua seji yang sedang mabuk cinta. Namun, responden tetap menganggap apabila hubungan seks mengarah kepada zina itu merupakan bagian dari tindakan criminal. Remaja mennganggap bahwa ada batasan-batasan dalam melakukan hubungan seks dengan lawan jenis selagi tidak merusak alat reproduksi lawan jenis yang dapat merusak masa depan anak, hubungan seks merupakan hal yang wajar meskipun di bawah umur 16 tahun. Dari temuan data tersebut peneiliti menyimpulkan bahwa pengetahuan remaja mengenai seks ternyata sudah mengerti pada tahap orang dewasa. Perlu adanya bimbingan dan pendekatan-pendekatan khusus bagi remaja agar tidak terjerumus ke dalam nikmat dunia dan nafsu syahwat sesaat. Pendekatan tersebut bisa melalui keluarga dan agama agar ada rasa takut dan malu dalam melakukan hubungan seks di usia remaja.

Temuan data selanjutnya terlihat pada pernyataan mengenai kehamilan akan terjadi jika melakukan hubungan intim dengan pacar/lawan jenis walaupun hanya sekali menunjukan bahwa sekitar 59.4 persen mengatakan setuju. Lain lagi halnya jika dilihat dari pernyataan responden mengenai menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual akan mencegah kehamilan dan penyakit seks menular sekitar 41.8 persen mengatakan setuju, mereka menganggap kondom adalah jalan alternative untuk tidak terjadinya penyakit menular dan kehamilan. Disamping itu, Masturbasi atau onani dapat mengakibatkan impotensi dan kehilangan nafsu seks menunjukkan nilai frekuensi sekitar 42.9 persen mengatakan setuju. Dengan melakukan masturbasi/onani terkadang membuat mereka cepat klimaks sendiri sehingga mereka menyadari hal ini dapat merugikan diri mereka dan hasrat seksnya kedepannya. Oleh sebab itu mereka selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif berupa olah raga agar tidak menjadi kecanduan untuk melakukan hal tersebut. Hal tersebut wajar dilakukan remaja karena adanya rasa penasaran dari dalam diri dan pengaruh dari teman sejawat serta media sosial agar mereka melakukan kegiatan seks yang tidak wajar tersebut.

Berdasarkan hasil survey pada tabel 4.16 peneliti menyimpulkan bahwa remaja sub urban di sekolah berbasis umum ternyata sudah memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Terlihat dari beberapa pernyataan responden mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi telah menjawab permasalahan yang terjadi pada penelitian ini. Sekolah berbasis umum sudah terbiasa mengetahui tentang aktifitas seksual remaja ketika berhubungan dengan lawan jenis khususnya dalam dalam berpacaran. Remaja nampaknya juga sudah mengetahui resiko-resiko yang akan terjadi jika mereka salah menafsirkan dan menjalankan aktifitas seksual di lingkungan mereka secara tidak normal. Mereka juga paham tentang fenomena pergaulan bebas dan kenakalan remaja di dunia seks. Ketika remaja menyalahgunakan fungsi reproduksi yang seharusnya digunakan untuk pasangan yang sudah halal, maka akan mengakibatkan kerugian pada diri remaja tersebut. Biasanya remaja akan kehilangan harapan dan masa depan karena merasa sudah ternodai oleh aktifitas seks yang tidak mampu dikontrol oleh diri sendiri.

2. Perilaku Seks Remaja di SMA Swasta Harapan 3 Delitua

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku seks remaja di sekolah berbasis agama, dapat dilihat pada tabel 4.17 dibawah ini:

Tabel 4.17
Respon Subjek Penelitian Terkait Perilaku Seks di Sekolah Berbasis Agama

No.	Indikator	Kategori					Total	Mean	Std. deviasi
		1	2	3	4	5			
1	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama orang tua	19	16	24	11	4	74	2,53	1,185
		25,7%	21,6%	32,4%	14,9%	5,4%	100%		
2	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama teman	7	8	14	26	19	74	3,57	1,251
		9,5%	10,8%	18,9%	35,1%	25,7%	100%		
3	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala/rutin	11	18	25	11	9	74	2,85	1,213
		14,9%	24,3%	33,8%	14,9%	12,2%	100%		
4	Melakukan seks dengan anak dibawah usia 16 tahun bukan bentuk dari tindakan kriminal	7	6	8	22	31	74	3,86	1,307
		9,5%	8,1%	10,8%	29,7%	41,9%	100%		
5	Kehamilan akan terjadi jika melakukan hubungan intim dengan pacar/lawan jenis walaupun hanya sekali	11	16	6	17	24	74	3,36	1,495
		14,9%	21,6%	8,1%	23,0%	32,4%	100%		
6	Menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual akan mencegah kehamilan dan penyakit seks menular	10	23	18	11	12	74	2,89	1,288
		13,5%	31,1%	24,3%	14,9%	16,2%	100%		
7	Masturbasi atau onani dapat mengakibatkan impotensi dan kehilangan nafsu seks	9	16	30	13	6	74	2,88	1,097
		12,2%	21,6%	40,5%	17,6%	8,1%	100%		

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Survei ini ingin melihat sejauhmana pengetahuan remaja sub urban mengenai perilaku seks remaja sub urban di sekolah berbasis agama. Pada tabel 4.17 terlihat bahwa sebanyak 47,3 persen responden setuju dan sangat setuju jika melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama orang tua. Pernyataan tentang melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama teman menunjukkan presentase sekitar 60,8 persen memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selain itu, pernyataan responden mengenai melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara

berkala/rutin menunjukkan sekitar 33,8 persen kurang setuju. Dari hasil pertanyaan responden tersebut nampaknya remaja sub urban yang sekolah berbasis umum dan agama sama-sama memilih melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama orang tua dibandingkan bersama teman. Remaja yang sekolah berbasis umum dan agama juga tidak terlalu mementingkan kesehatan reproduksi. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan mereka mengenai pemeriksaan kesehatan reproduksi dilakukan secara berkala yang menunjukkan ketidaksetujuan mereka dalam melakukan aktifitas tersebut.

Berdasarkan temuan data dari pernyataan mengenai kehamilan akan terjadi jika melakukan hubungan intim dengan pacar/lawan jenis walaupun hanya sekali menunjukkan sekitar 32,4 persen memilih sangat tidak setuju dan sekitar 23,0 persen memilih tidak setuju. Dari temuan data tersebut maka peneliti menganalisis bahwa remaja di sekolah berbasis agama ternyata belum memahami jika berhubungan intim dengan lawan jenis akan menyebabkan kehamilan jika tidak menggunakan alat kontrasepsi. Tetapi, jawaban terlihat bervariasi dan berimbang ketika memberikan penjelasan tentang penggunaan kondom dapat mencegah penyakit seks menular. Jawaban yang variatif menunjukkan kalau keseluruhan responden belum memahami secara keseluruhan tentang manfaat penggunaan alat kontrasepsi. Jika ditanyakan kembali apa itu alat kontrasepsi, responden hanya memahami pengertian alat kontrasepsi tetapi tidak banyak mengetahui kegunaannya.

Sejalan dengan pertanyaan tentang tindakan masturbasi atau onani dapat mengakibatkan impotensi dan kehilangan nafsu seks. Hanya 33,8 persen yang memahami hal tersebut. Ketika diwawancarai lebih lanjut, mereka paling banyak mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan alat-alat reproduksi dari kelompok teman bermain dan internet. Banyaknya informasi yang bisa didapat dari internet menjadi media penambah pengetahuan bagi siswa dalam memahami alat dan kesehatan reproduksi mereka. Jika dilihat dari hasil keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa latarbelakang sekolah sepertinya bisa berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sekolah berbasis umum biasanya memiliki perekonomian yang cukup mapan, tetapi tidak terlalu memperhatikan kesehatan anggota keluarganya karena pemimpin keluarga merasa hanya bertugas menafkahi sehingga lupa akan pentingnya menjaga kesehatan para anggota keluarganya khususnya dalam hal reproduksi. Akan tetapi, di sisi lain nampaknya orang tua sangat menyayangi anak-anaknya. Sama halnya seperti di sekolah berbasis agama yang selalu memperhatikan kesehatan anaknya. Hal ini wajar dilakukan karena dilihat penghasilan orang tua yang cukup tinggi. Selain itu penanaman nilai-nilai keagamaan serta dikaitkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi nampaknya sekolah berbasis agama lebih dominan mengajarkannya kepada anak-anak ketimbang sekolah berbasis umum yang mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dari mata pelajaran umum saja seperti mata pelajaran IPA atau Biologi. Selain itu dalam ajaran agama juga diberikan sosialisasi berupa dampak melakukan disfungsi kesehatan reproduksi yang dikaitkan dengan dosa atau sanksi akhirat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengetahuan seks dan perilaku seks remaja di wilayah sub urban ternyata tidak jauh berbeda dengan pengetahuan seks remaja di perkotaan seperti yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Karena masyarakat sub urban lebih cenderung lebih maju daripada masyarakat pedesaan baik dalam mendapatkan seluruh informasi maupun pendidikan dari wilayah perkotaan. Remaja sub urban di wilayah penelitian peneliti juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari masyarakat perkotaan, sehingga sifat dan perilaku masyarakatnya dianggap sudah modern.
2. Remaja sub urban di SMA Negeri 1 Delitua dan SMA Swasta Harapan 3 Delitua ternyata sama-sama memiliki pengetahuan mendasar tentang aktifitas seksual. Di sekolah berbasis umum disini ternyata pengetahuan seks remajanya merasa sadar akan dampak positif dan negatif tentang perilaku seksualnya. Namun, terdapat salah satu temuan yang menarik bahwa ternyata remaja di sekolah berbasis agama belum memahami jika berhubungan intim dengan lawan jenis menyebabkan kehamilan jika tidak menggunakan alat kontrasepsi. Ini menunjukkan masih tertutupnya rasa keingintahuan mereka mengenai penggunaan alat reproduksi beserta dampaknya jika disalahgunakan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka jika tidak ditangani dengan serius oleh keluarga maupun sekolah.
3. Adanya keraguan yang menyebabkan anak dan orang tua belum terbuka memberikan edukasi tentang seks yang menganggap hal tersebut belum pantas untuk dibicarakan. Timbulnya rasa malu atau segan di dalam keluarga antara orang tua dan anak di dalam keluarga ketika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi ataupun pengetahuan seks nampaknya menjadi suatu budaya yang dianggap tabu. Terdapat pengecualian apabila pembicaraan tersebut dilakukan oleh seorang ibu dengan anak perempuannya atau ayah dengan anak laki-laknya yang mereka anggap masih wajar.
4. Remaja di sekolah berbasis agama cenderung sudah memiliki bekal nilai dan norma yang diajarkan di dalam keluarga yang dikaitkan dengan ajaran agama berupa analogi ayatisasi yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadist sehingga dapat lebih memudahkan orang tua untuk terbuka kepada anak-anaknya. Berbeda dengan di sekolah berbasis umum, remaja sub urban mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui sekolah, media masa, maupun dari teman sebaya yang dianggap lebih nyaman untuk saling bertukar pengalaman maupun pengetahuan.
5. Sekolah berbasis umum sudah terbiasa mengetahui tentang aktifitas seksual remaja ketika berhubungan dengan lawan jenis khususnya dalam dalam berpacaran. Nampaknya mereka sudah mengetahui resiko-resiko yang terjadi jika mereka salah menafsirkan dan menjalankan aktifitas seksual di lingkungan mereka secara tidak normal. Mereka juga paham tentang fenomena pergaulan bebas dan kenakalan remaja di dunia seks. Ketika remaja menyalahgunakan fungsi reproduksi yang seharusnya digunakan untuk pasangan yang sudah halal, maka mengakibatkan kerugian pada diri remaja tersebut. Akibatnya

remaja kehilangan harapan dan masa depan karena merasa sudah ternodai oleh aktifitas seks yang tidak mampu dikontrol oleh diri sendiri.

B. Saran

1. Peran keluarga dalam memberikan edukasi tentang seks kepada remaja sub urban sangat penting dilakukan. Keluarga harus mampu mengedukasi dengan Bahasa yang mudah dipahami agar penyampaian makna dan tujuan kepada anak tersampaikan dengan baik.
2. Perlu adanya pendekatan secara persuasif yang dilakukan oleh pihak keluarga maupun sekolah kepada setiap anak dalam membicarakan pengetahuan seks agar remaja dapat mengontrol perilaku seks dan menimbulkan penasaran untuk melakukan aktifitas seksual yang menyimpang.
3. Pengetahuan remaja mengenai dasar-dasar ilmu agama di setiap sekolah baik itu sekolah berbasis umum dan agama nampaknya perlu ditingkatkan agar mereka lebih mengetahui dampak negatif dari perilaku seksual dan sanksinya di dunia maupun di akhirat.
4. Perluasan wilayah perkotaan memiliki dampak yang besar bagi pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa semakin beratnya beban pemerintah dalam mengontrol seluruh aktifitas sosial yang ada di suatu wilayah. Sehingga pemerintah harus bekerja lebih ekstra dengan segala kebijakan untuk meningkatkan tenaga SDM dalam mengawasi dan mengontrol aktifitas remaja mengenai pengetahuan seks di sekolah lewat sitem pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum agar tidak menambah tingkat kenakalan remaja di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. (2011). Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA N 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 01(1), 27–40. <http://www.dianhusada.ac.id/jurnalimg/jurper1-5-luth.pdf>
- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3.
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. *Sdki*, 16. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. In *Sosiologi Perkotaan* (2nd ed., Vol. 2, Issue 2). CV. Pustaka Setia.
- Kartono, D. T. (2010). Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Perkotaan. *Jakarta: Universitas Terbuka*, 1–48.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga.
- Kusumastuti, F. A. D. (2010). *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja*. Universitas Sebelas Maret.
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455.
- Naja, Z. S., Agushybana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5, 282–293.
- Nurhidayah, Y. (2011). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Prilaku Seksual Remaja. *Holistik : Journal for Islamic Social Sciences*, 12(02), 181–212.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Journal of Health Research*, 17(2), 79–87. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.3030>
- Ramadhani, A., & Arifin, M. (2019). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Kota Banyuwangi. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 17.
- Resmiwaty. (2009). Keluarga Sebagai Lembaga Sosialisasi Kesehatan Reproduksi. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, I(1), 106–119.

- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1-2: Terjemahan Benedictine Widyasinta*. Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Rajawali Press.
- Sevilla, C. G. (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.

Dokumentasi Foto Lokasi Penelitian



Lampiran Kuesioner

Nomor Kuesioner:

--	--

**SURVEY PENGETAHUAN SEKS DAN PERILAKU SEKSUAL
PADA REMAJA SUB URBAN DI SMA BERBASIS UMUM DAN
AGAMA, KABUPATEN DELI SERDANG, PROVINSI
SUMATERA UTARA**

Nama Sekolah :

Tanggal Wawancara :

A. IDENTITAS RESPONDEN

1	Nama :
2	Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
3	Usia : a. 15 Tahun b. 16 Tahun c. 17 Tahun d. 18 Tahun

B. PENGETAHUAN SEKS REMAJA DI SEKOLAH

1	Apa status anda mengenai hubungan pertemanan dengan lawan jenis ? a. Sudah punya pacar b. Sudah putus (single) c. Belum pernah pacaran d. Tidak mau pacaran
2	Dengan siapa anda menghabiskan waktu (week end) ? a. Pacar b. Teman c. Keluarga d. Sendirian
3	Darimana anda mendapatkan sumber informasi tentang seks ? a. Teman b. Pacar c. Orangtua d. Media Massa e. Sekolah
4	Apakah anda dalam mencari sumber informasi tentang kesehatan seks ? a. Sangat tertarik b. Tertarik c. Kurang tertarik d. Tidak tertarik e. Sangat tidak tertarik
5	Apa makna kehilangan keperawanan/keperjakaan menurut anda ? a. Kehilangan Masa Depan b. Pasrah Tapi Tidak Rela c. Tidak Menjawab d. Mengikuti Tren Masa Kini e. Tidak Terlalu Penting
6	Apa makna melakukan hubungan seksual menurut anda ? a. Berpegangan tangan b. Berpelukan c. Berciuman d. Melakukan hubungan intim e. Tidak Tahu

Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom jawaban di bawah ini

C. PENGETAHUAN SEKS REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA						
No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
A	Interaksi Sosial					
1	Orang tua selalu terbuka kepada anak-anaknya					
2	Interaksi antara orangtua dengan anak sering dilakukan di rumah					
3	Pembicaraan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sering dilakukan orang tua di rumah					
4	Pengetahuan kesehatan reproduksi tentang menstruasi, mimpi basah, penyakit kelamin, dll sering dibicarakan orang tua di rumah					
5	Budaya orang tua dalam membicarakan tentang kesehatan reproduksi bukan suatu aktifitas yang tabu					
6	Orang tua sering mengingatkan jika ada masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi segera dkonsultasikan di rumah					
7	Orang tua mengajarkan untuk selalu hati-hati dalam bergaul dengan teman dan lingkungan di sekitarnya.					
B	Agama					
1	Orang tua selalu mengajarkan ilmu agama di rumah sampai anaknya mengerti					
2	Orang tua selalu mengajarkan nilai dan norma agama di rumah					
3	Berbicara tentang kesehatan reproduksi di rumah adalah hal yang tabu					
4	Orang tua sangat tegas menanamkan nilai-nilai dan tata krama keagamaan di rumah					
5	Selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian di masjid dekat rumah, disekolah atau ditempat lain					

6	Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi					
7	Orang tua selalu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kesehatan reproduksi					
8	Ajaran agama tidak bertentangan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi					

D. PERILAKU SEKSUAL REMAJA

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama orang tua					
2	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bersama teman					
3	Melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala/rutin					
4	Melakukan hubungan seks dengan anak dibawah usia 16 tahun bukan bentuk dari tindakan kriminal					
5	Kehamilan akan terjadi jika melakukan hubungan intim dengan pacar/lawan jenis walaupun hanya sekali					
6	Menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual akan mencegah kehamilan dan penyakit seks menular					
7	Masturbasi atau onani dapat mengakibatkan impotensi dan kehilangan nafsu seks					